# REPRESENTASI MULTILINGUALISME DALAM LANSKAP LINGUISTIK STUDI KASUS MUSEUM DI KOTA MEDAN

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai*
*Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)*
*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

**Oleh**

**DIMAS ADE NUGRAHA**
**NPM: 2202040047**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
**MEDAN**
**2026**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 061-6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dimas Ade Nugraha |
| NPM | : | 2202040047 |
| Program Studi | : | Pendidikan Bahasa Indonesia |
| Judul Skripsi | : | Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan |

Sudah layak disidangkan.

Medan, April 2026

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

**Sri Listiana Izar S.Pd., M.Pd.**

Diketahui oleh:

Dekan

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**

Ketua Program Studi

**Afiv Toni Suhendra Saragih, M. Pd.**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 061-6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

# BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

| | | |
|---|---|---|
| Perguruan Tinggi | : | Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara |
| Fakultas | : | Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| Jurusan/Prog. Studi | : | Pendidikan Bahasa Indonesia |
| Nama | : | Dimas Ade Nugraha |
| NPM | : | 2202040047 |
| Program Studi | : | Pendidikan Bahasa Indonesia |
| Judul Skripsi | : | Representasi Multilingualisme dalam Laskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan |

| Tanggal | Hasil Bimbingan Skripsi | Tanda Tangan |
|---|---|---|
| 19/02/2026 | Bimbingan BAB 4 | |
| 26/02/2026 | Bimbingan Revisi BAB 4 | |
| 05/03/2026 | Bimbingan Revisi BAB 4 Tabel | |
| 12/03/2026 | Bimbingan Revisi BAB 4 Kebahasaan | |
| 31/03/2026 | Bimbingan BAB 5 | |
| 2/04/2026 | Revisi Kesimpulan dan Saran | |
| 06/04/2026 | ACC Skripsi | |

Medan, April 2026

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

**M. Afiv Toni Suhendra Saragih, M. Pd.**

Dosen Pembimbing

**Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 061-6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

# BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Panitia Ujian Strata 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 18 April 2026 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dimas Ade Nugraha |
| NPM | : | 2202040047 |
| Program Studi | : | Pendidikan Bahasa Indonesia |
| Judul Skripsi | : | Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan |

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : ( A ) Lulus Yudisium
( ) Lulus Bersyarat
( ) Memperbaiki Skripsi
( ) Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**

Sekretaris

**Dr. Hj Dewi Kesuma Nst, M.Hum.**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd 1. _____
2. Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd 2. _____
3. Sri listiana Izar, S.Pd., M.Pd 3. _____

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 061-6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dimas Ade Nugraha |
| NPM | : | 2202040047 |
| Program Studi | : | Pendidikan Bahasa Indonesia |
| Judul Skripsi | : | Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan |

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan"** Adalah bersifat asli (original), bukan hasil menyadur mutlak dari karya orang lain.

Bilamana dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini maka saya bersedia dituntut dan di proses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian Pernyataan ini dengan sesungguhnya dan dengan yang sebenar-benarnya.

Medan, April 2026
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,




Dimas Ade Nugraha

# ABSTRAK

**Dimas Ade Nugraha, NPM 2202040047, Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi multilingualisme dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan, khususnya pada Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis bahasa yang digunakan serta menentukan bahasa yang paling dominan dalam lanskap linguistik museum. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi, simak, dan catat. Data penelitian berupa teks-teks visual kebahasaan yang terdapat pada papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah di lingkungan museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 116 data kebahasaan, terdapat tiga bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik museum, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling dominan, masing-masing ditemukan sebanyak 52 data (45%), sedangkan Bahasa Latin hanya ditemukan sebanyak 12 data (10%) dan digunakan secara terbatas, terutama dalam penamaan ilmiah koleksi. Berdasarkan bentuk penggunaannya, dari total 74 data bentuk lanskap linguistik, ditemukan variasi monolingual, bilingual, dan multilingual. Bentuk bilingual menjadi yang paling dominan, yaitu sebanyak 52 data (70%), diikuti oleh multilingual sebanyak 12 data (16%), dan monolingual sebanyak 10 data (13%). Dominannya penggunaan bentuk bilingual menunjukkan adanya strategi komunikasi yang bertujuan menjangkau pengunjung lokal maupun internasional melalui penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik museum tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informatif, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, orientasi edukatif, serta strategi institusi dalam menghadirkan ruang publik yang inklusif dan berorientasi global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang multilingualisme dan lanskap linguistik di ruang publik edukatif.



***Kata kunci: multilingualisme, lanskap linguistik, museum***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur Alhamdulillah penulis haturkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan Salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, yakni Addinul Islam dan semoga kita menerima Syafaatnya di Yaumil Akhir kelak, *aamiin ya rabbal alamin*. Penyusunan penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda tercinta **Wibisono Alex** yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dan doa yang tulus untuk penulis, beserta Ibunda tercinta **Yatini** sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Agussani, M.AP.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2. Ibunda **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibunda **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst., S.Pd., M.Hum.** Selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ayahanda **Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.** Selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **M. Afiv Toni Suhendra Saragih, S.Pd., M.Pd.** Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak **Khairul Anam, S.Pd., M.Pd.** Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.** Selaku dosen pembimbing peneliti yang telah banyak meluangkan waktu serta arahan, sehingga skripsi ini dapat peneliti kerjakan.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

9. Terima kasih kepada kakak dan abang kandung saya **Putri Anggi Rhamadani** dan **Eka Rangga Syahputra** yang tiada henti membantu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. **Tim Kreatif FKIP UMSU** yang banyak sekali memberikan pengalaman bagi peneliti.
11. Keluarga besar **HIMADIKSA FKIP UMSU** yang selayaknya keluarga memberikan pengalaman dalam berorganisasi.
12. Sahabat peneliti **Zulkifli, Hafiza, Kiky, Zahra** yang selalu memberikan tawa hingga bisa membantu meringankan pikiran peneliti selama pengerjaan skripsi. Serta **Yulia dan Adra** yang selalu membersamai peneliti dalam mengerjakan penelitian.

Akhir kata saya ucapkan semoga Allah SWT selalu melimpahkan berkahnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama penulisan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Medan, 2026

Penulis,

**DIMAS ADE NUGRAHA**

**NPM: 2202040047**

## DAFTAR ISI

**ABSTRAK** ..... **i**

**KATA PENGANTAR** ..... **ii**

**DAFTAR ISI** ..... **v**

**DAFTAR TABEL** ..... **vii**

**DAFTAR GAMBAR** ..... **viii**

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **ix**

**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**

1.1 Latar Belakang Masalah ..... 1

1.2 Batasan Masalah ..... 5

1.3 Rumusan Masalah ..... 6

1.4 Tujuan Penelitian ..... 6

1.5 Manfaat Penelitian ..... 6

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** ..... **8**

**2.1 Kerangka Teoritis** ..... **8**

2.1.1 Pengertian Representasi ..... 8

2.1.2 Multilingualisme ..... 10

2.1.3 Lanskap Linguistik ..... 11

2.1.4 Bentuk Lanskap Linguistik ..... 15

2.1.5 Ruang Publik ..... 16

2.1.6. Museum ..... 18

2.2 Penelitian yang Relevan ..... 23

2.3 Kerangka Konseptual ..... 25

**BAB III METODE PENELITIAN ..... 26**

3.1 Pendekatan Penelitian ..... 26

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 27

3.3 Sumber Data Penelitian ..... 28

3.4 Instrumen Penelitian ..... 29

3.5 Teknik Analisis Data ..... 30

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 33**

4.1 Deskripsi Data Penelitian ..... 33

4.2 Pembahasan ..... 91

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN ..... 96**

5.1 Kesimpulan ..... 96

5.2 Saran ..... 97

**DAFTAR PUSTAKA ..... 98**

# DAFTAR TABEL

3.1 Waktu Penelitian ..... 28

3.2 Penggunaan Bahasa dalam Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan ..... 30

3.3 Bentuk Penggunaan Bahasa Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan ... 30

4.1 Penggunaan Bahasa dalam Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan ..... 34

4.2 Bentuk Penggunaan Bahasa Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan .... 35

4.3 Deskripsi Data dan Temuan Penelitian Analisis Lanskap Linguistik Monolingualisme..... 36

4 4 Deskripsi Data dan Temuan Penelitian Analisis Lanskap Linguistik Bilingualisme ..... 43

4.5 Deskripsi Data dan Temuan Penelitian Analisis Lanskap Linguistik Multilingualisme ..... 82

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual ..... 25

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal ..... 101

Lampiran 2 Form K1 ..... 102

Lampiran 3 Form K2 ..... 103

Lampiran 4 Form K3 ..... 104

Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal ..... 105

Lampiran 6 Surat Izin Riset ..... 106

Lampiran 7 Surat Balasan Riset ..... 107

Lampiran 8 Dokumentasi ..... 108

Lampiran 9 Turnitin ..... 111

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup ..... 113

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Multilingualisme merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik yang paling relevan dalam era globalisasi. Peningkatan interaksi antar negara, migrasi dan kemajuan teknologi komunikasi telah menjadikan kontak bahasa sebagai norma Anam et al., (2024). Multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga keragaman bahasa) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Dalam situasi ilmu pengetahuan, multilingualisme tidak lagi hanya dipandang sebagai kemampuan individu, melainkan sebagai aset bersama yang membentuk dinamika sosial, ekonomi, dan budaya suatu komunitas (Rohman et al., 2023).

Multilingualisme merujuk pada kondisi ketika seseorang individu, kelompok atau masyarakat menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Multilingualisme tidak hanya mencakup kemampuan berbahasa secara terpisah, tetapi juga penggunaan bahasa secara dinamis sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan komunikasi. Sutrisno (2023) multilingualisme adalah kemampuan seseorang atau komunitas untuk menggunakan dua atau lebih bahasa secara fleksibel dalam berbagai situasi komunikasi. Wulandari et al., (2023) menegaskan bahwa multilingualisme merupakan realitas sosial yang mencerminkan keberagaman linguistik suatu masyarakat, di mana setiap bahasa berfungsi untuk tujuan komunikasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, studi mengenai bagaimana bahasa-bahasa ini

dipertukarkan dan direpresentasikan di ruang publik menjadi krusial untuk memahami konstruksi identitas dan interaksi sosial pada masa kini.

Dalam kajian multilingualisme, konsep lanskap linguistik (*Linguistic Landscape*) menjadi perhatian utama karena menyediakan kerangka analisis visual terhadap representasi bahasa di ruang publik. Melalui kerangka teoritis lanskap linguistik (*Linguistic Landscape*). Landry & Bourhis (2013) lanskap linguistik mengacu pada visibilitas serta ciri khas bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di wilayah tertentu. Kajian lanskap linguistik berupa bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik di gedung-gedung pemerintah yang bergabung membentuk suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan tertentu. lanskap linguistik didefinisikan sebagai tingkat keterbacaan dan kejelasan bahasa yang digunakan pada tanda publik dan komersial di suatu wilayah geografis dan linguistik tertentu.

KBBI edisi daring sebagaimana dapat diakses melalui laman kbbi.web.id, museum merupakan gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, ilmu, dan tempat penyimpanan barang kuno. Museum merupakan salah satu daya tarik wisata budaya (Siti Aisyah, 2023). Artefak atau warisan budaya yang menjadi koleksi atau bahan pameran suatu museum menjadi daya tarik wisata. Berbagai jenis benda budaya yang menjadi koleksi sebuah museum merupakan milik berbagai etnik yang berasal dari berbagai daerah.

Museum sebagai ruang edukasi, budaya, dan pariwisata memiliki fungsi strategis dalam menghadirkan multilingualisme. Penggunaan bahasa dalam museum tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai representasi budaya, kebijakan, dan orientasi pembaca. Menurut (sari, 2022) menunjukkan bahwa museum yang menerapkan penggunaan multilingual pada label dan panel informasi lebih mampu menjangkau pengunjung internasional dan memperkaya pengalaman belajar. Multilingualisme di museum juga dapat memperkuat citra institusi sebagai ruang inklusif dan berorientasi global.

Hasil observasi awal di Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara memperlihatkan bahwa kedua museum memiliki lanskap linguistik yang dominan menggunakan multilingual. Museum Perkebunan Indonesia cenderung menggunakan bahasa Latin karena dalam penamaan tumbuhan disebabkan oleh statusnya sebagai standar ilmiah internasional yang universal, konsisten, dan tidak terpengaruh oleh perbedaan bahasa tradisional. Sementara itu, Museum Negeri Sumatera Utara lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia, dengan sebagian kecil istilah budaya lokal yang dilengkapi dengan terjemahan . temuan ini sejalan dengan penelitian Kuraesin (2025) yang mendapati bahwa penggunaan bahasa di museum sering mencerminkan orientasi institusional dan tujuan kuratorial, baik edukatif maupun pariwisata.

Multilingualisme dalam museum tidak hanya memiliki fungsi informatif, tetapi juga makna simbolik dan ideologis. Bahasa yang ditampilkan dalam ruang museum dapat menunjukkan representasi budaya tertentu, jenjang sosial, serta citra diri institusi, Abdullah & Wulung (2023) menjelaskan bahwa praktik multilingualisme

dalam lanskap wisata dapat memperkuat daya tarik pariwisata sekaligus membangun citra daerah sebagai kawasan yang ramah dan terbuka secara budaya. Dengan demikian, penggunaan berbagai bahasa dalam museum berkontribusi pada pembentukan makna dan interpretasi koleksi oleh pengunjung.

Penggunaan bahasa di museum di Indonesia perlu disesuaikan dengan kerangka hukum nasional. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mewajibkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam informasi publik, namun tetap mengizinkan penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah dalam konteks pariwisata dan kebutuhan edukatif. Bahasa Indonesia merupakan bahasa dominan di kawasan publik, bahasa asing digunakan dan tetap diperlukan untuk menjangkau pembaca yang lebih luas dan beragam.

Siti Aisyah pada 2023 melakukan penelitian linguistik lanskap yang berjudul "Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya". Penelitian ini berfokus untuk menemukan variasi lanskap linguistik yang terdapat pada Museum Negeri Sumatera Utara dan fungsi bahasa lanskap linguistik yang terdapat di museum. Aisyah menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa ganda membantu memperkuat citra museum sebagai destinasi budaya.

Meskipun sudah terdapat beberapa penelitian mengenai lanskap linguistik di museum Indonesia, penelitian yang secara khusus membandingkan dominasi bahasa pada museum di Kota Medan masih terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana representasi bahasa di museum mencerminkan orientasi edukatif, identitas budaya, dan kebijakan linguistik lokal. Oleh sebab itu,

penelitian mengenai dominasi bahasa dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan menjadi penting untuk mengisi kekosongan studi tersebut serta memberikan kontribusi bagi bidang sosiolinguistik, khususnya kajian multilingualisme di ruang publik institusional.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan"** menjadi penting dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa direpresentasikan dalam lanskap linguistik di museum. Dengan fokus pada Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian multilingualisme, lanskap linguistik, dan pengembangan strategi komunikasi publik museum di Indonesia.

## 1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah diajukan untuk mempermudah peneliti dalam memfokuskan permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan analisis bahasa yang digunakan pada papan informasi, label koleksi, dan tanda petunjuk di Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara, khususnya untuk menentukan bahasa yang paling dominan dalam lanskap linguistik museum.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahasa apakah yang paling dominan muncul dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan?
2. Bentuk penggunaan bahasa apakah yang paling dominan muncul dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu "Menganalisis frekuensi kemunculan masing-masing bahasa untuk menentukan bahasa yang paling dominan".

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta memperkaya kajian pustaka yang berhubungan dengan Penggunaan bahasa dalam konteks publik institusional, khususnya di museum, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana strategi bahasa mencerminkan kebijakan linguistik, identitas budaya, dan praktik komunikasi di lingkungan museum.

2. Manfaat Praktis

a. Mendukung peningkatan aksesibilitas informasi museum bagi pengunjung multibahasa, sehingga museum dapat menjangkau pengunjung yang lebih luas dan memperkuat fungsi edukatifnya.
b. Menjadi referensi yang relevan untuk menjadi acuan yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang multilingualisme lanskap linguistik teori Landry & Bourhis.
c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoritis mencakup sejumlah teori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori, harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran. Oleh sebab itu, kerangka teoritis adalah rancangan teori yang berkaitan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan penelitian yang akan diteliti.

### 2.1.1 Pengertian Representasi

Representasi merupakan konsep penting dalam kajian linguistik, kajian budaya, dan ilmu sosial yang merujuk pada cara suatu realitas, makna, atau fenomena sosial dihadirkan dan dimaknai melalui bahasa, simbol, tanda, atau praktik sosial tertentu. Representasi tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh konteks sosial, ideologi, serta relasi kekuasaan yang melingkupinya.

Dalam perspektif kajian bahasa dan budaya, representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui sistem tanda. Bahasa berfungsi sebagai medium utama yang merepresentasikan realitas sosial, termasuk identitas, nilai budaya, dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, representasi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga mengkonstruksi cara masyarakat memahami realitas tersebut (Jaworski & Thurlow, 2020).

Dalam konteks multilingualisme, representasi merujuk pada bagaimana keberadaan dan penggunaan berbagai bahasa ditampilkan, disusun, dan diberi makna dalam ruang sosial tertentu, seperti ruang publik, institusi pendidikan,

media, maupun kebijakan bahasa. Representasi multilingualisme dapat terlihat melalui pilihan bahasa, urutan bahasa, ukuran tulisan, dan fungsi bahasa yang digunakan, yang secara simbolik menunjukkan status, dominasi, atau identitas kelompok bahasa tertentu (Shohamy et al., 2021).

Representasi multilingualisme di museum dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan keragaman bahasa untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk pengunjung lokal, nasional, dan internasional. Penggunaan bahasa nasional, bahasa daerah, bahasa latin, dan bahasa asing terutama bahasa Inggris menunjukkan bagaimana museum menegosiasikan identitas lokal dan tuntutan global. Dalam hal ini, bahasa daerah sering merepresentasikan identitas budaya dan nilai historis, sementara bahasa nasional dan global merepresentasikan fungsi edukatif dan komunikatif yang lebih luas (Shohamy et al., 2021).

Representasi multilingualisme di museum dapat dipahami sebagai strategi edukatif dan kultural yang mencerminkan peran museum sebagai agen sosial. Penggunaan bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing tidak hanya mempermudah akses informasi bagi pengunjung dengan latar belakang linguistik yang beragam, tetapi juga merepresentasikan komitmen museum dalam pelestarian bahasa dan identitas lokal sebagai bagian dari warisan budaya takbenda Pennycook & Otsuji (2022). Dengan demikian, kajian representasi multilingualisme di museum menjadi penting untuk menilai sejauh mana institusi budaya ini berkontribusi dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan komunikasi global dan pelestarian identitas lokal di ruang publik.

### 2.1.2 Multilingualisme

Abdullah & Wulung (2023) Multilingualisme adalah fenomena penggunaan bahasa yang dipelajari dalam sosiolinguistik. Multilingualisme adalah fenomena penggunaan lebih dari dua bahasa secara bergantian dalam komunikasi. Multilingualisme muncul dari kebutuhan komunitas akan sarana komunikasi yang memudahkan interaksi antara kelompok-kelompok yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Bin- Tahir dalam bukunya yang berjudul *Multilingual Education in Pesantren Context.*

> *Societies are multilingual because of minorities that live within the dominant language group, and also because the official language itself presides over numerous dialects. Those people and society are named as multilingual or multilingualism* (Bin-Tahir, 2015, p. 9).

Bin-Tahir (2015) menjelaskan bahwa masyarakat multibahasa muncul akibat adanya komunitas minoritas yang tinggal di lingkungan linguistik dominan, serta bahasa resmi itu sendiri memiliki banyak dialek. Individu dan komunitas tersebut dikenal sebagai multibahasa atau multilingualisme.

Multilingualisme adalah proses berbicara lebih dari satu bahasa atau menggunakan beberapa bahasa, baik oleh individu maupun oleh komunitas penutur. Hal ini merujuk pada kemampuan penutur untuk mengekspresikan dirinya dalam beberapa bahasa dengan keterampilan yang sama dan alami. Ketika seseorang dapat berbicara dalam dua atau lebih bahasa, hal itu disebut multilingual, dan fenomena tersebut disebut multilingualisme (Mekt, 2023).

Alisoy (2025) Multilingualisme adalah fenomena yang kompleks dan bermanfaat yang memiliki dampak yang mendalam terhadap individu,

masyarakat, dan budaya. Pada tingkat pribadi, multilingualisme meningkatkan kemampuan kognitif seperti memori, pemecahan masalah, dan multitasking, yang dikembangkan melalui fleksibilitas mental yang diperlukan untuk beralih antara Bahasa.

Dalam konteks Indonesia, individu multilingual sering menggunakan kombinasi bahasa daerah (etnik), bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan bahasa internasional (misalnya Bahasa Inggris). Hal ini bukan sekadar fenomena kebahasaan, tetapi juga sebuah realitas sosiokultural: berlakunya pluralitas etnik dan bahasa dalam satu masyarakat mendorong munculnya pola interaksi linguistik yang kompleks.

### 2.1.3 Lanskap Linguistik

Landry dan Bourhis (1997:23) menyatakan bahwa lanskap linguistik terdiri dari bahasa-bahasa yang terlihat dan dianggap penting, yang ditulis oleh pemerintah, entitas swasta, atau individu di suatu wilayah, daerah, atau kawasan perkotaan. Secara khusus, bahasa yang digunakan di ruang publik meliputi papan nama jalan, papan petunjuk arah, papan iklan, nama bangunan, dan nama toko. Bahasa-bahasa ini terdapat di lokasi-lokasi tertentu (misalnya, bangunan, jalan, taman) atau juga dapat terkait dengan kawasan etnis tertentu.

*The language of public road signs, advertising billboards, street names, place names, commercial shop signs, and public signs on government buildings combines to form the linguistic landscape of a given territory, region, or urban agglomeration (Landry dan Bourhis, 1997:25).*

Kuantifikasi penggunaan bahasa dalam memberikan gambar jenis bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik yang mana lebih dominan digunakan.

Landasan dalam pengambilan kebijakan terhadap labelisasi pada peninggalan yang terdapat pada museum tersebut untuk bisa menyajikan informasi sekaligus simbol kultural baik secara monolingual, bilingual maupun multilingual. (Rohman& Romadlani , 2023).

Pelabelan monolingual adalah pola penggunaan satu bahasa pada satu unit tanda publik atau papan informasi. Dalam konteks museum atau komunitas tertentu, pelabelan monolingual sering muncul karena dominasi satu bahasa sebagai bahasa yang paling relevan secara sosial atau institusional. Sebagai contoh, dalam studi *linguistic landscape* pada Museum Keraton Sumenep ditemukan bahwa sebagian tanda hanya menggunakan Bahasa Indonesia atau hanya Bahasa Inggris pada beberapa pelabelan, yang menunjukkan penggunaan monolingual bahasa yang dominan untuk tujuan informatif tertentu. Penggunaannya mencerminkan pilihan bahasa yang diprioritaskan berdasarkan fungsi komunikatif dan karakteristik audiens museum tersebut (Diana et al, 2022).

Bilingual mencakup penggunaan dua bahasa dalam satu tanda atau papan informasi. Dalam konteks ruang publik seperti museum atau objek wisata, bilingual signage digunakan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dua kelompok audiens yang berbeda, misalnya penutur lokal dan penutur bahasa asing. Penelitian di Museum Radya Pustaka Surakarta menunjukkan pola penggunaan monolingual, bilingual, dan multilingual, dengan bilingual signage (sering kali Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) sebagai bagian penting dari strategi komunikasi informasi. Keberadaan bilingual sign ini

mencerminkan upaya institusi untuk melayani audiens lokal sekaligus pengunjung internasional sehingga informasi dapat diakses oleh lebih banyak pihak (Widiyanto, 2019).

Sedangkan multilingual melibatkan tiga atau lebih bahasa dalam satu tanda atau kumpulan tanda di ruang publik. Multilingual signage menjadi penting di lingkungan yang memiliki audiens heterogen secara linguistik, misalnya destinasi wisata besar atau kawasan budaya dengan pengunjung internasional dan lokal. Sebuah studi terbaru di Jawa Timur Park 2 melaporkan bahwa terdapat pelabelan monolingual, bilingual, dan multilingual yang memadukan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan istilah ilmiah (*Greek*/Latin). Pola bahasa ini digunakan untuk memperluas jangkauan informasi dan memfasilitasi audiens yang sangat beragam, sekaligus menunjukkan sikap positif terhadap bahasa nasional dan internasional dalam konteks pariwisata pendidikan (Noviana & Indah, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, lanskap linguistik adalah kajian yang menganalisis penggunaan bahasa dalam ruang publik yang bersifat tertulis Gorter (2006:2). Disebut tertulis karena teks-teks tersebut disusun oleh pihak yang ingin menyampaikan informasi kepada pembaca mengenai hal-hal yang perlu diketahui masyarakat tentang wilayah terkait. Umumnya, format tulisan, ukuran, dan posisi tanda mengikuti norma yang disepakati atau diatur agar tanda-tanda bahasa tersebut tidak membingungkan pembaca.

Lanskap linguistik merujuk pada segala tanda atau pengumuman yang terletak di dalam atau di luar ruang publik di suatu lokasi. Oleh karena itu, dari

definisi ini, lanskap linguistik mencakup kajian yang lebih luas, tidak hanya yang terlihat secara eksternal, tetapi juga yang terdapat di dalam suatu lokasi, seperti taman, gedung, stasiun, terminal, bandara, sekolah, universitas, rumah sakit, dan lain-lain. Intinya, teks-teks tersebut dapat diakses oleh publik.

Lanskap linguistik berfungsi untuk menyelidiki lapisan-lapisan sosial dalam suatu kelompok masyarakat serta dominasi kebudayaan dalam masyarakat tersebut. Lapisan-lapisan sosial terdiri dari simbol-simbol sosial dalam kelompok masyarakat, institusi, dan pemerintah. Simbol-simbol sosial yang muncul melalui media teks di ruang publik saling berkompetisi dan mendominasi satu sama lain. Hal tersebut dapat diindikasikan melalui frekuensi teks, variasi dalam interaksi sosial masyarakat, dan dominasi penyebaran aktivitas sosial di suatu wilayah yang lebih luas.

Eka & Yusnia (2022) menuturkan bahwa lanskap linguistik dapat berkembang menjadi studi tentang teks-teks sementara. Secara umum, spanduk yang dipasang di jalan raya atau papan informasi, baik dari pemerintah, sekolah, universitas, atau entitas lain, tidak dipasang secara permanen. Dokumen-dokumen ini hanya menyampaikan informasi tentang suatu acara. Setelah acara berakhir, spanduk dan papan pengumuman tersebut dibongkar atau dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik sedang berkembang menuju properti dan karakteristik data yang lebih beragam dan luas.

### 2.1.4 Bentuk Lanskap Linguistik

Menurut penelitian lanskap linguistik mutakhir, tanda bahasa yang muncul di ruang publik umumnya diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Kategori *top-down* merujuk pada tanda yang diproduksi oleh otoritas resmi, seperti pemerintah, lembaga publik, institusi pendidikan, dan organisasi keagamaan. Tanda-tanda ini biasanya mengikuti kebijakan bahasa yang berlaku dan menunjukkan tingkat formalitas serta regulasi yang lebih tinggi, misalnya papan nama jalan, rambu informasi publik, dan penanda fasilitas umum (Li et al., 2022). Karena diproduksi oleh pihak berwenang, tanda *top-down* sering kali mencerminkan relasi kuasa yang menempatkan institusi sebagai pengontrol penggunaan bahasa.

Sebaliknya, kategori *bottom-up* merujuk pada tanda yang dibuat oleh individu atau sektor privat, seperti pemilik toko, kantor swasta, perusahaan periklanan, dan komunitas lokal. Tanda *bottom-up* lebih mencerminkan preferensi personal, kebutuhan komersial, serta identitas sosial suatu kelompok tanpa keterikatan yang ketat terhadap kebijakan bahasa resmi (Janusheva & Macedonia, 2024). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa lebih bersifat bebas dan tidak menimbulkan relasi kuasa yang kuat, karena penciptanya tidak memiliki otoritas untuk memaksa pihak lain mengikuti penggunaan bahasa tertentu.

Dengan demikian, penggolongan *top-down* dan *bottom-up* memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa beroperasi di

ruang publik, siapa pengendali penggunaannya, serta bagaimana dinamika sosial dan politik mempengaruhi wujud lanskap linguistik kontemporer.

### 2.1.5 Ruang Publik

Menurut Qi et al., (2024) Ruang publik sering diartikan sebagai "arena kolektif" di mana individu berkumpul, berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi ruang sosial definisi ini mencakup dimensi fisik (misalnya, taman, jalan, alun-alun, pusat kota) serta dimensi simbolik yang menjadi tempat berlangsungnya wacana sosial, budaya, dan politik. Konsep ruang publik yang menekankan kehadiran bersama, aksesibilitas, dan fungsi sosial telah diperkuat oleh studi-studi terkini yang menegaskan peran ruang publik dalam memfasilitasi interaksi sehari-hari dan pembentukan kohesi sosial, yang bergantung pada karakter fisik ruang (aksesibilitas, desain, fasilitas) serta kondisi sosiodemografis pengguna (usia, etnisitas, persepsi keamanan).

Ruang publik merupakan elemen urban yang memiliki ciri khas dan berfungsi sebagai lokasi interaksi sosial, kegiatan ekonomi, serta penghargaan budaya bagi komunitas. Ruang publik diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka. Ruang publik terbuka didefinisikan sebagai area di luar bangunan yang dapat diakses oleh semua orang dan menawarkan peluang untuk berbagai aktivitas multifungsi. Secara umum, ruang terbuka dikategorikan menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka privat dan ruang terbuka publik. Di area perkotaan, ruang terbuka publik mencakup ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau.

Selain itu, literatur kontemporer menekankan bahwa definisi dan kualitas ruang publik, termasuk dimensi keterbukaan, pengelolaan, dan inklusivitas, berubah seiring dengan dinamika urbanisasi, komersialisasi, dan praktik partisipasi warga, kajian konseptual dan empiris terbaru menunjukkan perlunya pemahaman ruang publik sebagai entitas multidimensi (fisik, sosial, simbolik) yang dipengaruhi oleh praktik desain dan keterlibatan aktor sosial (Ramos-vidal et al., 2024).

Penelitian oleh Sari et al., (2025) tentang ruang publik pendidikan seperti museum dan taman kota menunjukkan bahwa ruang terbuka publik tidak hanya berfungsi sebagai area rekreasi, tetapi juga sebagai media untuk literasi sosial dan budaya. Melalui interaksi dengan simbol, informasi, dan aktivitas budaya di ruang tersebut, masyarakat mengalami proses pembelajaran sosial secara tidak langsung. Temuan ini memperkuat argumen bahwa ruang terbuka publik berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang sangat efisien.

Wulandari et al., (2023) menjelaskan bahwa ruang terbuka publik pada masa kini mengalami transformasi fungsional seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Ruang terbuka publik kini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi fisik untuk berkumpul, tetapi juga sebagai representasi digital melalui media sosial, aktivitas komunal berbasis teknologi, dan simbol modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa makna ruang terbuka publik bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang publik adalah lokasi di mana sekelompok masyarakat dalam suatu wilayah melaksanakan aktivitas tertentu yang memiliki tujuan bersama.

### 2.1.6. Museum

Museum adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin, yang diadaptasi dari istilah "*mouseion*" yang berarti "*tempat para Muses*" atau, secara filosofis, tempat untuk kontemplasi. *Muses* dalam mitologi Yunani adalah sembilan dewi seni dan ilmu pengetahuan. Seiring dengan perkembangannya, museum dipahami sebagai lembaga nirlaba yang secara permanen berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat, terbuka untuk umum, yang mengelola, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan kemanusiaan serta lingkungan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, dengan tujuan pendidikan, pembelajaran, dan rekreasi.

Museum adalah lembaga yang didedikasikan untuk melestarikan dan menafsirkan bukti-bukti penting dari peradaban manusia dan alam. Selain itu, museum adalah tempat yang bertujuan untuk menyimpan, merawat, dan memamerkan berbagai artefak. Benda-benda ini memiliki nilai budaya, seni, sejarah, dan bahkan ilmiah yang tinggi . Menurut (Bustam, 2023), Museum adalah lembaga yang menyediakan layanan publik secara terbuka, melalui pengumpulan, pelestarian, penelitian, penyebaran informasi, dan pameran benda-benda bersejarah dari masa lalu kepada masyarakat untuk tujuan akademik dan rekreasi.

Museum juga berfungsi sebagai ruang budaya publik dan destinasi wisata edukatif. Menurut penelitian oleh (Posha & Yusnita, 2023), museum dipahami sebagai pusat pendidikan dan objek wisata yang menawarkan pengalaman rekreasi berbasis pengetahuan. Fungsi-fungsi ini memungkinkan museum menjadi ruang sosial inklusif di mana orang dapat menikmati hiburan sambil memperluas pengetahuan mereka tentang sejarah, budaya, dan identitas regional.

Secara konseptual, museum dipahami sebagai institusi multidimensional yang menggabungkan fungsi edukatif, pelestarian, serta perannya sebagai ruang publik. Museum tidak lagi dianggap sebagai tempat yang bersifat statis dan semata-mata menyimpan artefak masa lalu, melainkan sebagai ruang yang aktif dalam memproduksi pengetahuan, membangun literasi sejarah dan budaya, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat melalui pengalaman langsung yang bersifat edukatif dan partisipatif.

Dalam penelitian ini terdapat dua museum yang akan digunakan sebagai tempat pengambilan data, kedua museum tersebut yaitu museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara, berikut uraian kedua Museum tersebut.

1. Museum Perkebunan Indonesia

   Museum Perkebunan Indonesia merupakan lembaga edukasi dan pelestarian sejarah yang berlokasi di Jalan Brigjen Katamso No. 53, Medan, Sumatera Utara. Museum ini didirikan dengan tujuan mendokumentasikan, menginterpretasikan, dan menyebarluaskan

informasi mengenai perkembangan sektor perkebunan di Indonesia sejak masa kolonial hingga era modern. Bangunan museum yang memiliki nilai arsitektur historis ini menjadi wadah penting bagi upaya pelestarian artefak dan dokumen yang berkaitan dengan industri perkebunan nasional.

Di dalam museum, koleksi ditata secara sistematis dalam beberapa ruang pamer yang menampilkan berbagai artefak autentik, seperti peralatan administrasi perkebunan, mesin hitung, alat timbang, peta kawasan perkebunan, serta foto-foto dokumenter yang menggambarkan dinamika kehidupan dan kegiatan operasional perkebunan pada masa lampau. Setiap koleksi dipilih dan disajikan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran strategis sektor perkebunan dalam struktur ekonomi dan sosial Indonesia.

Selain koleksi fisik, museum ini juga dilengkapi dengan fasilitas pameran interaktif, termasuk media audio-visual dan ruang imersif yang memanfaatkan teknologi modern. Fasilitas tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, khususnya terkait proses budidaya berbagai komoditas perkebunan seperti tembakau, kopi, karet, dan kelapa sawit. Di area luar museum, pengunjung dapat menemukan beragam peralatan dan mesin bersejarah, termasuk lokomotif dan perangkat mekanis yang pernah digunakan dalam kegiatan pengangkutan dan pengolahan hasil perkebunan.

Keberadaan koleksi ini memperkuat nilai historis museum sekaligus memberikan gambaran mengenai evolusi teknologi di sektor tersebut.

Secara keseluruhan, Museum Perkebunan Indonesia berfungsi sebagai pusat informasi, penelitian, dan edukasi yang relevan bagi akademisi, pelajar, peneliti, maupun masyarakat umum. Melalui koleksinya yang beragam dan penyajiannya yang terstruktur, museum ini memainkan peran penting dalam melestarikan warisan sejarah perkebunan Indonesia serta meningkatkan apresiasi terhadap kontribusi sektor ini bagi pembangunan nasional.

2. Museum Negeri Sumatera Utara

Museum Negeri Sumatera Utara merupakan museum regional yang berlokasi di Jalan H. M. Joni No. 51, Medan. Museum ini berfungsi sebagai pusat pelestarian, penelitian, dan penyajian warisan budaya yang mencakup sejarah, arkeologi, etnografi, dan perkembangan kebudayaan masyarakat Sumatera Utara. Diresmikan pada tahun 1982, museum ini berada di bawah pengelolaan pemerintah daerah dan menjadi salah satu institusi kebudayaan terbesar serta terlengkap di wilayah Sumatera.

Secara arsitektural, gedung museum dirancang menyerupai bentuk rumah adat tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Tata letak ruangannya dibuat sistematis agar pengunjung dapat mengikuti alur perkembangan sejarah dan kebudayaan dari masa ke masa. Museum ini menyimpan lebih dari ribuan koleksi yang terdiri dari artefak arkeologi, benda-benda bersejarah, tekstil tradisional, senjata adat, perhiasan kuno,

naskah kuno, serta replika arsitektur rumah adat dari berbagai etnis di Sumatera Utara seperti Batak Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak, dan Melayu.

Ruang pamer permanen di museum ini menampilkan koleksi berdasarkan kategori tematik. Koleksi arkeologi mencakup temuan dari situs-situs prasejarah dan klasik, termasuk alat-alat batu, keramik kuno, serta artefak peninggalan Kerajaan Aru. Pada bidang etnografi, museum memperlihatkan kekayaan tradisi masyarakat Sumatera Utara melalui pakaian adat, alat musik tradisional, perlengkapan upacara, dan aneka kerajinan yang mencerminkan identitas budaya masing-masing kelompok etnis.

Selain ruang pamer tetap, Museum Negeri Sumatera Utara juga memiliki ruang pamer temporer yang digunakan untuk menampilkan koleksi tematik tertentu, kegiatan seni budaya, seminar, dan pameran edukatif lainnya. Fasilitas pendukung seperti mini teater, auditorium, serta area edukasi turut disediakan untuk menunjang kegiatan penelitian dan pembelajaran. Secara keseluruhan, Museum Negeri Sumatera Utara berperan penting sebagai pusat informasi dan pendidikan budaya bagi masyarakat. Melalui koleksinya yang lengkap dan penyajian informatif, museum ini membantu memperkenalkan dan melestarikan warisan sejarah serta kebudayaan Sumatera Utara agar tetap dikenal dan dihargai oleh generasi kini maupun mendatang.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, peneliti merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai sumber informasi. Penelitian tersebut digunakan sebagai bahan pembanding untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kekurangannya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan terdahulu peneliti jadikan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini:

Penelitian Kade et al., (2024)**,** dalam artikel *The Linguistic Landscape of Pentingsari Tourism Village in Yogyakarta: Code Switching and Multilingualism* mengkaji praktik multilingualisme dan alih kode dalam lanskap linguistik kawasan wisata Pentingsari, Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan Arab pada papan informasi dan media promosi wisata. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi visual terhadap sekitar 85–100 tanda kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multilingualisme digunakan sebagai strategi komunikasi pariwisata sekaligus sebagai sarana representasi identitas lokal dalam bingkai global. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis karena objek kajiannya berada pada ruang wisata, bukan ruang edukatif museum, serta tidak secara spesifik menelaah ideologi kebahasaan dalam konteks kuratorial.

Kurniati et al., (2023)**,** dalam penelitian *Multilingualism in the Linguistic Landscape in Cimahi* meneliti penggunaan bahasa pada papan nama dan iklan di ruang publik komersial Kota Cimahi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi visual terhadap sekitar 120 tanda kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki fungsi simbolik sebagai penanda prestise dan modernitas,

sementara bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama komunikasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam aspek kajian multilingualisme dan hierarki bahasa, namun berbeda dalam objek penelitian, karena penelitian ini berfokus pada ruang komersial, sedangkan penelitian penulis berfokus pada museum sebagai ruang edukatif dan representasi budaya.

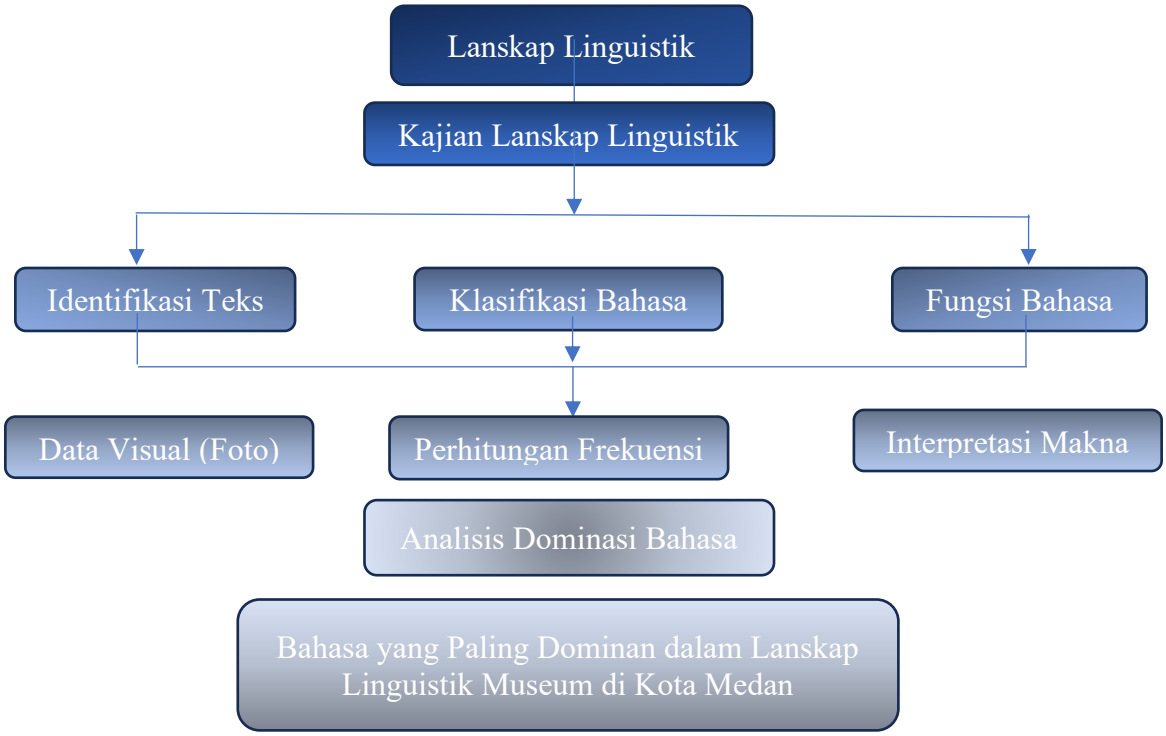
Agung & Suari (2021), dalam penelitian tentang *Linguistic Landscape di Museum Lontar Gedong Kirtya* di Bali mengkaji penggunaan bahasa Bali, Indonesia, Inggris, dan Belanda pada papan informasi dan label koleksi. Data diperoleh dari sekitar 80 tanda linguistik museum melalui dokumentasi visual dan analisis semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Belanda merepresentasikan sejarah kolonial, bahasa Inggris untuk kepentingan pengunjung internasional, sedangkan bahasa Bali dan Indonesia merepresentasikan identitas lokal dan nasional. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis dari segi objek museum, namun berbeda dalam latar budaya dan sejarah yang dikaji.

Aisyah (2023), dalam artikel *Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya* meneliti variasi bahasa pada papan informasi museum sebagai strategi promosi budaya. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap sekitar 110 papan informasi dan label koleksi museum, serta wawancara dengan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mendominasi lanskap linguistik museum, sementara bahasa daerah belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini memiliki kedekatan wilayah dengan penelitian penulis karena sama-sama berada di wilayah Sumatera Utara, namun penelitian ini masih bersifat umum

pada museum provinsi, sedangkan penelitian penulis secara khusus memfokuskan pada museum-museum di Kota Medan.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan struktur atau rangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena atau objek kajian. Dalam penelitian, kerangka konseptual memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi sebagai arah dalam memahami fokus utama penelitian. Oleh karena itu, kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman untuk mengkaji objek penelitian secara sistematis dan terarah. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka konseptual berbentuk peta konsep untuk memahami secara sistematis mengenai dominasi bahasa dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan.




**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam, melalui pengumpulan data berupa kata-kata atau narasi, bukan melalui data numerik atau analisis statistik, sehingga peneliti dapat menggali makna dan keterkaitan fenomena yang terjadi di lapangan secara kontekstual. Penelitian kualitatif tidak bergantung pada prosedur statistik untuk menghasilkan temuan, tetapi lebih pada interpretasi dan pemahaman realitas sosial sesuai konteksnya melalui data non-numerik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, atau teks lainnya (Mahmud, 2025).

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan. Karena objek yang diteliti berupa teks-teks visual kebahasaan yang terdapat pada papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis penggunaan bahasa yang muncul di ruang publik museum. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, visual, serta fenomena sosial yang diamati secara langsung (Harjanto, 2024).

Penelitian kualitatif memiliki ciri alamiah (*natural setting*), yaitu data diperoleh langsung dari kondisi yang nyata di lapangan serta lebih menekankan

pada proses daripada hasil akhir. Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, dan makna menjadi aspek yang paling utama dalam pengkajian data. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memahami fenomena kebahasaan secara mendalam sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat data tersebut ditemukan. Data dalam penelitian kualitatif tidak hanya berbentuk angka, melainkan juga berupa dokumentasi, catatan lapangan, foto, dan berbagai bentuk data nonnumerik lainnya Qolamani, (2023). Oleh karena itu, penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bahasa yang paling dominan digunakan dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan lanskap linguistik (*linguistic landscape*). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis keberadaan bahasa-bahasa yang tampil di ruang publik melalui tanda-tanda visual. penelitian ini, pendekatan lanskap linguistik digunakan untuk mengkaji penggunaan dan dominasi bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa daerah di museum yang ada di Kota Medan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak hanya memetakan jenis bahasa yang digunakan, tetapi juga menentukan bahasa yang paling dominan berdasarkan frekuensi kemunculannya, sehingga penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah secara objektif dan sistematis.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua museum yang berada di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, yaitu Museum Perkebunan Indonesia dan Museum

Negeri Sumatera Utara. Pemilihan kedua museum tersebut didasarkan pada kekayaan data berupa tanda-tanda kebahasaan tertulis yang dapat dikaji dari perspektif lanskap linguistik.

**b. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2025 sampai dengan bulan April 2026. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

**3. 1 Waktu Penelitian**

| No | Uraian Kegiatan | Bulan/ Minggu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | November | | | | Desember | | | | Januari | | | | Febuari | | | | Maret | | | | April | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Persetujuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penulisan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Bimbingan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Perbaikan Proposal | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Riset Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Persetujuan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

**3.3 Sumber Data Penelitian**

Data dikumpulkan langsung di lokasi penelitian Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Provinsi Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian ini bersifat tidak terbatas (*unbounded population*) karena jumlah tanda kebahasaan yang terdapat di lingkungan museum bersifat dinamis dan tersebar di berbagai ruang pameran. Oleh karena itu, sumber data tidak dihitung secara pasti, melainkan

dipahami sebagai keseluruhan fenomena kebahasaan yang menjadi objek kajian penelitian.

Penentuan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan data berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut meliputi tanda kebahasaan yang mengandung unsur bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Latin, dapat dibaca dengan jelas, serta memiliki keterkaitan dengan kajian multilingualisme dalam lanskap linguistik. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 74 data tanda kebahasaan yang kemudian dianalisis dalam penelitian ini. Data yang dipilih tersebut dianggap mampu merepresentasikan fenomena multilingualisme dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen dokumentasi dan observasi sebagai instrumen utama. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari dokumentasi dan observasi, teks-teks tertulis yang terdapat di museum seperti papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah. Melalui dokumentasi, penelitian dapat menangkap bukti kebahasaan secara objektif dan menyimpan data sehingga dapat dianalisis ulang ketika diperlukan.

Menurut Rachman (2024), metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen tertulis atau rekaman yang relevan dengan penelitian instrumen. Dokumentasi memiliki peranan yang sangat penting karena digunakan untuk memahami, menafsirkan, serta

menganalisis makna yang terdapat dalam data visual kebahasaan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat merekam secara langsung bentuk penggunaan bahasa yang terdapat dalam lanskap linguistik Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara. Dalam penelitian ini sebagai pedoman dokumentasi seperti yang terdapat pada tabel di berikut ini:

**3. 2 Penggunaan Bahasa dalam Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan**

| No | Jenis Bahasa | Jumlah Data | Jumlah Presentase |
|---|---|---|---|
| 1. | Bahasa Indonesia | | |
| 2. | Bahasa Inggris | | |
| 3. | Bahasa Latin | | |
| Jumlah | | | |

**3. 3 Bentuk Penggunaan Bahasa Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan**

| No | Jenis Bahasa | Jumlah Data | Jumlah Presentase |
|---|---|---|---|
| 1. | Monolingual | | |
| 2. | Bilingual | | |
| 3. | Multilingual | | |
| Jumlah | | | |

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi merupakan teknik analisis data

yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber visual berupa papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah yang terdapat di Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara. Teknik simak dan catat berarti bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan secara sistematis, menyeluruh, dan teliti terhadap kumpulan data primer berupa tanda-tanda kebahasaan di lingkungan museum, serta data sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian, yaitu Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara sebagai sumber data utama penelitian.
2. Menyimak seluruh tanda kebahasaan yang terdapat di lingkungan museum, seperti papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah yang mengandung unsur bahasa.
3. Mendokumentasikan data menggunakan telepon genggam dengan cara memotret seluruh tanda kebahasaan yang ditemukan di lokasi penelitian.
4. Mengklasifikasikan data bahasa berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, yaitu:
   a. Bahasa Indonesia
   b. Bahasa Inggris
   c. Bahasa Latin

5. Menghitung frekuensi kemunculan setiap bahasa yang telah diklasifikasikan untuk mengetahui bahasa yang paling dominan digunakan dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan.
6. Menganalisis fungsi penggunaan bahasa pada setiap tanda kebahasaan, apakah berfungsi sebagai informasi, edukasi, atau simbol identitas.
7. Menarik simpulan dan memberikan saran berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bahasa yang paling dominan digunakan dalam lanskap linguistik Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara di Kota Medan.

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mengkaji lanskap linguistik museum di Kota Medan dengan mengambil dua lokasi penelitian, yaitu Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara. Kedua museum tersebut merupakan ruang publik edukatif yang memuat berbagai tanda kebahasaan tertulis, seperti papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan penggunaan tiga jenis bahasa dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Latin. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dan paling banyak ditemukan pada papan informasi serta keterangan koleksi. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pendamping yang berfungsi memberikan terjemahan atau penjelasan tambahan bagi pengunjung nonpenutur Bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa Latin digunakan secara terbatas, khususnya pada penamaan ilmiah koleksi yang berkaitan dengan tanaman dan komoditas perkebunan di Museum Perkebunan Indonesia.

Selain diklasifikasikan berdasarkan jenis bahasa, data penelitian juga dianalisis berdasarkan bentuk penggunaannya, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Bentuk monolingual ditemukan pada tanda yang hanya menggunakan satu bahasa, terutama Bahasa Indonesia. Bentuk bilingual umumnya berupa penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam satu tanda, sedangkan bentuk multilingual ditemukan pada tanda yang menggunakan lebih dari dua

bahasa, seperti kombinasi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Latin. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bahasa yang paling dominan dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan.

## 4.1 Penggunaan Bahasa dalam Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan

| No | Jenis Bahasa | Jumlah Data | Jumlah Presentasi |
|---|---|---|---|
| 1. | Bahasa Indonesia | 52 | 45% |
| 2. | Bahasa Inggris | 52 | 45% |
| 3. | Bahasa Latin | 12 | 10% |
| **Jumlah** | | | **100%** |

Berdasarkan tabel di atas, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling dominan yang ditemukan pada labelisasi benda peninggalan Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara. Bahasa Indonesia ditemukan pada 52 lembar labelisasi atau sekitar 45%. Bahasa Inggris ditemukan sebanyak 52 kali pada lembar labelisasi atau sekitar 45%, sedangkan bahasa Latin ditemukan sebanyak 12 kali atau sekitar 10% dari keseluruhan data yang ditemukan. Bahasa Latin ditemukan dalam bentuk multilingual dan digunakan dalam jumlah yang paling sedikit.

### 4.2 Bentuk Penggunaan Bahasa Lanskap Linguistik Museum di Kota Medan

| No | Jenis Bahasa | Jumlah Data | Jumlah Presentasi |
|---|---|---|---|
| 1. | Monolingual | 10 | 13% |
| 2. | Bilingual | 52 | 70% |
| 3. | Multilingual | 12 | 16% |
| **Jumlah** | | | **100%** |

Tabel di atas memperlihatkan bentuk lanskap linguistik yang ditemukan beserta bentuk mana yang dominan digunakan. Berdasarkan hasil analisis bentuk lanskap linguistik, ditemukan bahwa bentuk bilingual merupakan bentuk yang paling dominan dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan. Dari total 74 data yang dianalisis, sebanyak 52 data atau sekitar 70% menggunakan bentuk bilingual, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam satu tanda kebahasaan. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menjangkau pengunjung yang lebih luas, baik dari kalangan lokal maupun internasional.

Sementara itu, bentuk multilingual ditemukan sebanyak 12 data atau sekitar 16%. Penggunaan bentuk multilingual ini umumnya muncul pada konteks tertentu, seperti penamaan ilmiah atau informasi khusus yang melibatkan lebih dari dua bahasa, misalnya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Latin. Hal ini menunjukkan adanya fungsi tambahan bahasa sebagai media penyampaian informasi ilmiah dan edukatif.

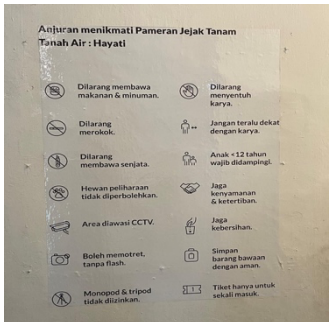
Adapun bentuk monolingual ditemukan sebanyak 10 data atau sekitar 13%. Bentuk ini biasanya digunakan pada tanda-tanda yang bersifat sederhana, seperti larangan dan peringatan, yang membutuhkan penyampaian pesan secara langsung dan efektif.

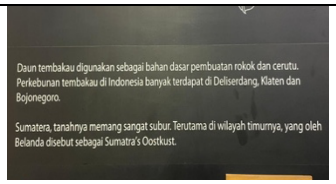
**1. Monolingualisme**

Di bawah ini merupakan data-data yang telah dikelompokkan. Data tersebut berupa data penggunaan bahasa monolingual yang ditemukan dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan. Data monolingualisme ini diperoleh dari dokumentasi papan informasi, label koleksi, dan papan peringatan yang menggunakan satu bahasa saja, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa monolingual tersebut menunjukkan fungsi informatif dan fungsi larangan museum sebagai ruang publik. Data monolingualisme yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 10 data.

**4. 3 Deskripsi Data dan Temuan Penelitian Analisis Lanskap Linguistik Monolingualisme**

| No | Lanskap Linguistik | Kutipan Teks | Bahasa |
|---|---|---|---|
| **Monolingualisme** | | | |
| 1 |  | *PERHATIAN Dilarang Menyentuh Koleksi ini Berbahaya! Ada Aliran Listrik!!* | Indonesia |
| 2 |  | *PLEASE DO NOT TOUCH THE GLASS* | Inggris |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 |  | *No Littering* | Inggris |
| 4 |  | *Mohon jangan diinjak mudah rusak* | Indonesia |
| 5 |  | *No SMOKING* | Inggris |
| 6 |  | *The First Palm Oil Factory* | Inggris |
| 7 |  | *Anjuran menikmati pameran jejak tanam tanah air: Hayati*<br>• *Dilarang membawa makanan & minuman*<br>• *Dilarang merokok*<br>• *Dilarang membawa senjata*<br>• *Hewan peliharaan tidak diperbolehkan*<br>• *Area diawasi CCTV*<br>• *Boleh memotret tanpa flash*<br>• *Monopod & tripod tidak di izinkan*<br>• *Dilarang menyentuh karya*<br>• *Jangan terlalu dekat dengan karya*<br>• *Jaga kenyamanan & kelayakan*<br>• *Jaga kebersihan*<br>• *Simpan barang bawaan dengan aman*<br>• *Tiket hanya untuk sekali masuk* | Indonesia |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 8 |  | *Orang bijak tidak membuang sampah pada sembarang tempat* | Indonesia |
| 9 |  | *Replika batu tettal marga pasi* | Indonesia |
| 10 |  | *Daun tembakau digunakan sebagai bahan dasar pembuatan rokok dan cerutu...* | Indonesia |

*Sumber data: Hasil Data Tahun 2026*

**a. Data 1 Makna Larangan**

**Kutipan :** ***PERHATIAN Dilarang Menyentuh Koleksi ini Berbahaya! Ada Aliran Listrik!!***

Berdasarkan data tanda tersebut menyampaikan pesan keselamatan yang sangat jelas dan langsung. Pemilihan kata *"PERHATIAN"* sebagai pembuka berfungsi sebagai penanda urgensi, menunjukkan bahwa pembaca harus segera memfokuskan perhatian pada isi pesan. Kalimat larangan *"Dilarang Menyentuh"* bersifat imperatif dan otoritatif, menegaskan adanya aturan yang tidak boleh dilanggar. Frasa *"Berbahaya! Ada Aliran Listrik!!"* memperkuat pesan dengan memberikan alasan rasional atas larangan tersebut.

**Kutipan :** ***PLEASE DO NOT TOUCH THE GLASS***

Pada data ini memberikan informasi praktis tentang tata tertib yang berlaku di lokasi tersebut, sekaligus membantu menjaga keamanan objek di balik kaca dan

keselamatan pengunjung. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan bahwa tanda ini ditujukan untuk audiens yang luas dalam konteks ruang publik museum. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan bahwa tanda ini ditujukan kepada audiens yang luas dan heterogen, khususnya dalam konteks ruang publik seperti museum yang memiliki pengunjung internasional dari berbagai latar belakang bahasa. Pemilihan bahasa global tersebut mencerminkan upaya pengelola ruang untuk memastikan pesan dapat diakses dan dipahami oleh sebanyak mungkin orang agar fungsi informasionalnya berjalan efektif.

**Kutipan :** ***No Littering***

Penyampaian pesan regulatif kepada masyarakat mengenai aturan perilaku di suatu ruang publik. Secara informasional, tanda ini berfungsi sebagai media komunikasi tertulis yang memberikan informasi larangan membuang sampah sembarangan. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan orientasi pada audiens yang lebih luas, termasuk penutur internasional, serta mencerminkan citra ruang yang modern dan global. tanda "*No Littering*" tidak hanya berperan sebagai penanda aturan, tetapi juga sebagai representasi kebijakan institusional dalam menjaga keteraturan dan kebersihan ruang publik melalui praktik lanskap linguistik yang bersifat informatif.

**Kutipan :** ***Mohon jangan diinjak mudah rusak***

Data tersebut memberikan pesan eksplisit bahwa area atau benda yang dimaksud memiliki sifat rapuh dan berpotensi rusak apabila menerima tekanan fisik

akibat diinjak. Informasi ini disampaikan secara langsung tanpa ambiguitas sehingga pembaca dapat segera memahami maksud larangan yang terkandung di dalamnya. Penggunaan bahasa yang sederhana, lugas, dan komunikatif menunjukkan bahwa tanda tersebut dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang usia, pendidikan, dan kemampuan literasi yang beragam.

**Kutipan :** ***No SMOKING***

Tanda tersebut berfungsi memberikan informasi mengenai larangan merokok di area tertentu sekaligus menandai keberlakuan norma institusional yang mengatur perilaku individu dalam ruang bersama. keberadaan tanda ini tidak hanya dipahami sebagai media informasi praktis, tetapi juga sebagai representasi ideologi sosial yang mempromosikan kesadaran kesehatan publik, disiplin sosial, serta legitimasi kebijakan institusional melalui bahasa visual yang ringkas dan simbolik. Dengan demikian, tanda "*No Smoking*" berperan sebagai artefak linguistik yang menghubungkan fungsi komunikasi, regulasi sosial, dan konstruksi makna dalam ruang publik.

Landry & Bourhis, menegaskan tanda ini membantu mengatur perilaku masyarakat di ruang publik melalui bahasa, sehingga berperan sebagai instrumen kontrol sosial dan penyampaian informasi keselamatan. Tanda ini merefleksikan dominasi bahasa nasional di ruang publik serta menegaskan bahwa institusi yang memasang tanda tersebut mengakui bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi resmi.

**b. Data 1 Makna Informatif**

**Kutipan :** ***The First Palm Oil Factory***

Tanda ini berfungsi sebagai media komunikasi tertulis yang memberikan keterangan historis mengenai keberadaan pabrik kelapa sawit pertama. Informasi tersebut menegaskan nilai sejarah dan peran penting industri kelapa sawit dalam perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Frasa "*The First Palm Oil Factory*" tidak sekadar menamai objek, tetapi membangun narasi tentang awal mula industrialisasi kelapa sawit. Dalam konteks museum, tanda ini berperan sebagai legitimasi sejarah dan identitas lokal yang dikemas dalam bahasa global. Dengan demikian, praktik lanskap linguistik pada tanda ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan kebijakan institusional dalam membangun citra historis, edukatif, dan internasional.

**Kutipan :** ***Anjuran menikmati pameran jejak tanam tanah air***

Data tersebut merupakan media komunikasi tertulis yang berfungsi informatif sekaligus regulatif bagi pengunjung pameran. Informasi ini berisi serangkaian aturan dan anjuran yang harus dipatuhi oleh pengunjung selama berada di area pameran. Tujuannya adalah untuk menjaga ketertiban, keamanan, kenyamanan, serta kelestarian karya yang. Data tersebut merupakan media komunikasi tertulis yang berfungsi informatif sekaligus regulatif bagi pengunjung pameran. Informasi ini berisi serangkaian aturan dan anjuran yang harus dipatuhi oleh pengunjung selama berada di area pameran. Tujuannya adalah untuk menjaga ketertiban, keamanan, kenyamanan, serta kelestarian karya yang di pamerkan.

**Kutipan :** ***Orang bijak tidak membuang sampah pada sembarang tempat***

Data berupa kalimat *"Orang bijak tidak membuang sampah pada sembarang tempat"* berfungsi sebagai media komunikasi tertulis yang bertujuan menyampaikan pesan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada para pengunjung. Kalimat tersebut tidak disampaikan dalam bentuk perintah langsung, seperti *"Jangan membuang sampah sembarangan",* tetapi menggunakan pendekatan persuasif melalui pembentukan identitas sosial*, "orang bijak"* menjadi unsur kunci dalam pesan tersebut. Istilah ini mengandung makna simbolik yang mengaitkan perilaku menjaga kebersihan dengan karakter individu yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembaca secara tidak langsung diajak untuk mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok "orang bijak". Strategi bahasa ini menciptakan dorongan psikologis agar seseorang mematuhi norma kebersihan demi mempertahankan citra diri positif.

**Kutipan :** ***Daun tembakau digunakan sebagai bahan dasar pembuatan rokok dan cerutu...***

Data berupa kalimat *"Daun tembakau digunakan sebagai bahan dasar pembuatan rokok dan cerutu"* berfungsi sebagai media komunikasi tertulis yang bersifat informatif. Kalimat tersebut menyampaikan informasi mengenai fungsi atau pemanfaatan daun tembakau dalam kehidupan manusia, khususnya sebagai bahan utama dalam industri rokok dan cerutu. Secara makna, kalimat ini menekankan hubungan antara sumber daya alam dan produk yang dihasilkan

manusia, *"bahan dasar"* menunjukkan bahwa daun tembakau merupakan komponen utama yang menentukan keberadaan produk rokok dan cerutu. Dengan demikian, informasi ini memperlihatkan bagaimana tanaman tembakau memiliki nilai ekonomis dan menjadi bagian dari proses produksi dalam industri tertentu.

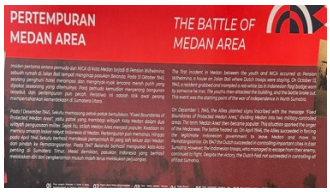
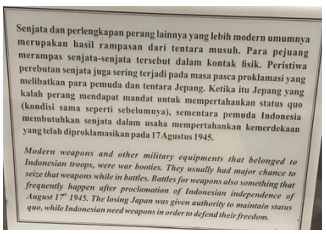
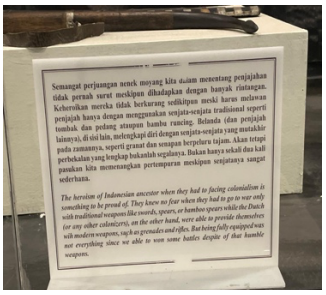
**2. Bilingualisme**

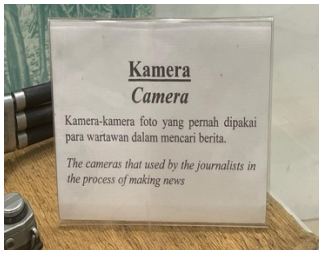
Di bawah ini merupakan data-data yang telah dikelompokkan. Data tersebut berupa data penggunaan bahasa bilingual yang ditemukan dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan. Data ini diperoleh dari dokumentasi papan informasi, label koleksi, papan petunjuk, serta papan peringatan yang menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa bilingual tersebut menunjukkan fungsi bahasa dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung, memberikan deskripsi mengenai objek atau koleksi museum, serta menyampaikan pesan direktif berupa imbauan, petunjuk, atau aturan yang perlu dipatuhi oleh pengunjung. Data bilingualisme yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 52 data.

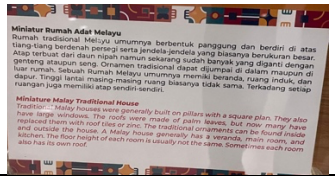
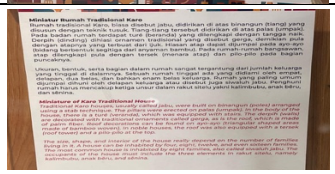
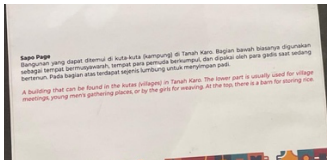
**4. 4 Deskripsi Data dan Temuan Penelitian Analisis Lanskap Linguistik Bilingualisme**

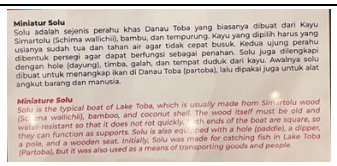
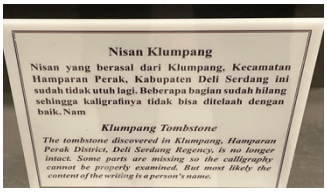
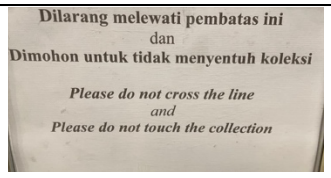
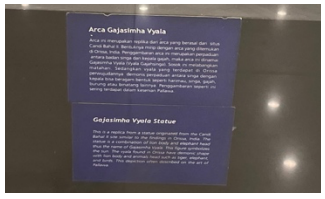
| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | **Bilingualisme** | | |
| 1 |  | *AWAS KEPALA, HATI-HATI KEPALA TERBENTUR*<br><br>*Watch Your Head* | Indonesia dan Inggris |
| 2 |  | *Tiket masuk // Admission Free*<br>*Perorangan // Individual*<br>*Rombongan (Minimal 20 orang)//*<br>*Group (20 person minimum)* | Indonesia dan Inggris |

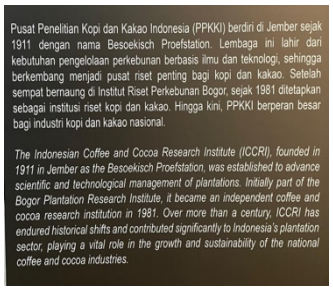
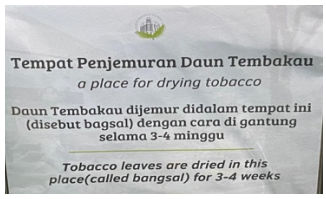
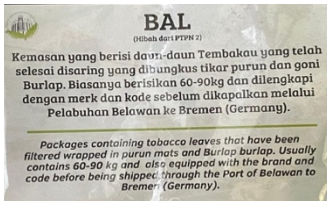
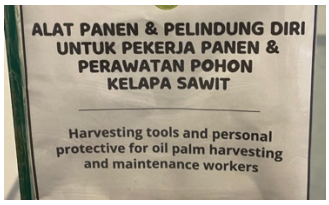
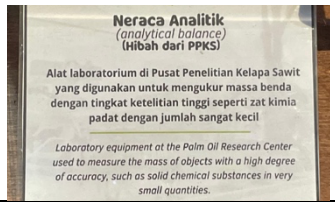
| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 |  | *Tutup setiap senin dan hari libur nasional*<br><br>*Close every Monday and on national holidays* | Indonesia dan Inggris |
| 4 |  | *Sejarah Provinsi Sumatera Utara*<br><br>*History of North Sumatera Province* | Indonesia dan Inggris |
| 5 |  | *Sejarah Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara*<br><br>*History of the State Museum of North Sumatera Province* | Indonesia dan Inggris |
| 6 |  | *Jalur Evakuasi*<br><br>*Evacuation Route* | Indonesia dan Inggris |
| 7 |  | *Filosofi Museum Negeri Sumatera Utara*<br><br>*Philosophy of State Museum of North Sumatra Province* | Indonesia dan Inggris |
| 8 |  | *Museum-museum di Provinsi Sumatera Utara*<br><br>*Museums in North Sumatra Province* | Indonesia dan Inggris |
| 9 |  | *Pengakuan Kedaulatan*<br><br>*The Cession of Sovereignty* | Indonesia dan Inggris |

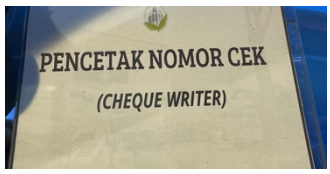
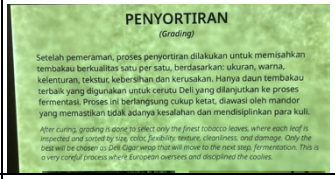
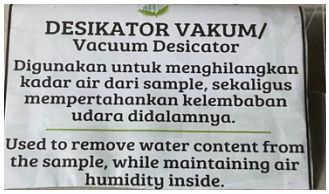
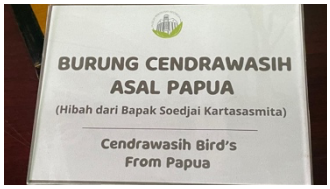
| | | | |
|---|---|---|---|
| 10 |  | *Melalui Jalur Diplomasi*<br><br>*The Diplomatic Way* | Indonesia dan Inggris |
| 11 |  | *Pertempuran Medan Area*<br><br>*The Battle of Medan Area* | Indonesia dan Inggris |
| 12 |  | *Ruang Sejarah Perjuangan*<br><br>*The History of Struggle Room* | Indonesia dan Inggris |
| 13 |  | *Ruang Gubernur*<br><br>*Governor Room* | Indonesia dan Inggris |
| 14 |  | *Senjata dan perlengkapan lainnya yang lebih modern umumnya merupakan hasil rampokan dari tentara musuh.....*<br><br>*Modern weapons and other military equipments that belonged to Indonesia troops.....* | Indonesia dan Inggris |
| 15 |  | *Semangat perjuangan nenek moyang kita dalam menentang penjajahan tidak pernah surut meskipun dihadapkan banyak rintangan.....*<br><br>*The heroism of Indonesia ancestor when they had to facing colonialism is something to be proud of....* | Indonesia dan Inggris |
| 16 |  | *Di bawah kekusasann pemerintahan hindia belanda*<br><br>*The dutch east indies* | Indonesia dan Inggris |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 17 |  | *Kamera film*<br>*Kamera 36 mili yang pernah dipakai dalam pembuatan film layar lebar, salah satunya film Buaya Deli (1978)*<br><br>*Movie camera*<br>*Movie camera that used in the making of some movies, one of them is Buaya Deli (Deli Crocodile, 1978)* | Indonesia dan Inggris |
| 18 |  | *Mesin Tik*<br>*Dipakai di kantor majalah Tjermin Karo. Majalah ini terbit di Medan pada awal kemerdekaan*<br><br>*Typewiter*<br>*Was used in the Tjermin Karo Magazine office. This magazine was* | Indonesia dan Inggris |
| 19 |  | *Kamera milik TVRI (Televisi Republik Indonesia) yang berasal dari tahun 1970-an.*<br><br>*Camera that belonged to TVRI (Television of Republic of Indonesia, a TV channel that owned by the goverment from 1970-an)* | Indonesia dan Inggris |
| 20 |  | *Kamera*<br>*Camera*<br><br>*Kamera-kamera foto yang pernah dipakai para wartawan dalam mencari berita*<br><br>*The camera that used the journalist in the prosess of making news* | Indonesia dan Inggris |
| 21 |  | *Perlengkapan sembahyang*<br><br>*Praying equipment* | Indonesia dan Inggris |
| 22 |  | *Arca Buddha*<br><br>*Buddha statue* | Indonesia dan Inggris |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 23 |  | *Ruang koleksi khusus*<br><br>*Special collection room* | Indonesia dan Inggris |
| 24 |  | *Rumah tradisional Thai*<br><br>*Tradisional Thai House* | Indonesia dan Inggris |
| 25 |  | *Alat musik petik dari Batak Toba*<br>*Stringed instruments from Batak Toba*<br><br>*Alat musik gesek dari Melayu*<br>*Malayan stringed instruments*<br><br>*Alat musik petik dari Melayu*<br>*Malayan stringed instruments from* | Indonesia dan Inggris |
| 26 |  | *Peti mati yang terbuat dari pohon bintatar peti mati ini dipergunakan oleh etnik Batak Toba....*<br><br>*Made of the wood bintatar coffins like this were used by Batak Toba to place of the gabe....* | Indonesia dan Inggris |
| 27 |  | *Miniatur Rumah Adat Melayu*<br><br>*Miniatur malay tradisional house* | Indonesia dan Inggris |
| 28 |  | *Miniatur Rumah Adat Tradisional Karo*<br><br>*Miniature of Karo Traditional House* | Indonesia dan Inggris |
| 29 |  | *Bangunan yang dapat ditemui di kuta-kuta (kampung) di Tanah Karo*<br><br>*A building that can be found in the kutas (village) in Tanah Karo* | Indonesia dan Inggris |
| 30 |  | *Miniatur Rumah Tradisional Nias Selatan*<br><br>*Miniature Traditional House in South Nias* | Indonesia dan Inggris |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 31 |  | *Miniatur Solu*<br><br>*Miniature Solu* | Indonesia dan Inggris |
| 32 |  | *Ruang Etnografi*<br><br>*Ennography Room* | Indonesia dan Inggris |
| 33 |  | *Nisan Klumpang*<br><br>*Klumpang Tombstone* | Indonesia dan Inggris |
| 34 |  | *Ruang kolonial*<br><br>*Colonial room* | Indonesia dan Inggris |
| 35 |  | *Uang token*<br><br>*Token money* | Indonesia dan Inggris |
| 36 |  | *Alat-alat perkebunan*<br>*Planting Tools* | Indonesia dan Inggris |
| 37 |  | *Dilarang melewati pembatas ini dan dimohon untuk tidak menyentuh koleksi*<br><br>*Please do not cross the line and please do not touch the collection* | Indonesia dan Inggris |
| 38 |  | *Ruang Hindu-Budha*<br><br>*Hindu-Budha Room* | Indonesia dan Inggris |
| 39 |  | *Arca gajasimha vyala*<br><br>*Gajasimha vyata statue* | Indonesia dan Inggris |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 40 |  | *Pusat pemenilitian kopi dan kakao Indonesia (PPKKI) berdiri di jember sejak 1911 dengan nama Besoekisch Proefstation...*<br><br>*The Indonesian coffe and cocoa reseach institute (ICCRI), founded in 1911 in jember as the Besoekisch Proefstation...* | Indonesia dan Inggris |
| 41 |  | *Tempat penjemuran daun tembakau*<br><br>*A place for drying tabacco* | Indonesia dan Inggris |
| 42 |  | *Kemasan yang berisi daun-daun tembakau yang telah disaring...*<br><br>*Packages containing tabacco leaves that have been filtered wrapped...* | Indonesia dan Inggris |
| 43 |  | *Produk hilir kelapa sawit*<br><br>*Downstream industries of palm oil* | Indonesia dan Inggris |
| 44 |  | *Alat panen & pelindung diri untuk pekerja panen & perawatan pohon kelapa sawit*<br><br>*Harverting tools and personal protecting for oil palm harverting and maintenance workers* | Indonesia dan Inggris |
| 45 |  | *Mesin hitung perangko*<br><br>*Stamp counting machine* | Indonesia dan Inggris |
| 46 |  | *Neraca analitik*<br><br>*Analytical balance* | Indonesia dan Inggris |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 47 |  | *Sejenis wadah tertutup yang digunakanuntuk membawa berbagai jenis makanan...*<br><br>*A closed container used to carry various types of food...* | Indonesia dan Inggris |
| 48 |  | *Pencetakan nomor cek*<br><br>*Cheque writer* | Indonesia dan Inggris |
| 49 |  | *Penyortiran*<br><br>*grading* | Indonesia dan Inggris |
| 50 |  | *Simbol kekuasaan kolonial*<br><br>*Symbol of the colonial deli wealth* | Indonesia dan Inggris |
| 51 |  | *Desikator vakum*<br><br>*Vacuum desicator* | Indonesia dan Inggris |
| 52 |  | *Burung cendrawasih asal papua*<br><br>*Cendrawasih bird's from papua* | Indonesia dan Inggris |

*Sumber data: Hasil Data Tahun 2026*

**a. Data 2 Makna Informatif**

Makna informatif museum adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui koleksi dan pameran sehingga pengunjung memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan. Menurut (Zhenyi, 2024) fungsi informatif museum adalah memberikan pengetahuan dan

pemahaman kepada pengunjung melalui penyajian informasi yang berkaitan dengan koleksi yang dipamerkan. Dengan demikian, makna informatif memberikan informasi kepada masyarakat mengenai warisan budaya dan sejarah bangsa melalui pameran koleksi museum.

**Kutipan :** ***Tiket masuk // Admission Free***
***Perorangan// Individual***
***Rombongan (Minimal 20 orang)// Group (20 person minimum)***

Data berupa tulisan di atas merupakan bentuk komunikasi tertulis yang berfungsi menyampaikan informasi mengenai ketentuan tiket masuk bagi pengunjung museum. Frasa "*Admission Free*" menunjukkan bahwa pengunjung dapat memasuki museum tanpa dikenakan biaya, sedangkan keterangan "*Rombongan (Minimal 20 orang)*" menjelaskan bahwa kategori rombongan hanya berlaku apabila jumlah pengunjung mencapai minimal dua puluh orang. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa informasi tersebut ditujukan untuk memudahkan pemahaman baik bagi pengunjung lokal maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke museum.

**Kutipan :** ***Tutup setiap senin dan hari libur nasional***
***Close every Monday and on national holidays***

Data di atas merupakan bentuk komunikasi tertulis yang berfungsi menyampaikan informasi mengenai jadwal operasional museum kepada para pengunjung. Melalui informasi tersebut, pihak museum memberitahukan bahwa

museum tidak beroperasi setiap hari, melainkan ditutup pada hari Senin serta pada hari-hari libur nasional, penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menunjukkan bahwa informasi tersebut ditujukan untuk memudahkan pemahaman baik bagi pengunjung lokal maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke museum.

**Kutipan :** ***Sejarah Provinsi Sumatera Utara***
***History of North Sumatera Province***

Teks ini berfungsi untuk memberi tahu pengunjung mengenai tema atau isi bagian pameran yang akan mereka temui pada area tersebut. Melalui tulisan ini, pengunjung diarahkan untuk memahami bahwa ruang atau bagian tersebut menampilkan informasi yang berkaitan dengan perjalanan sejarah Provinsi Sumatera Utara, seperti perkembangan wilayah, peristiwa penting, maupun dinamika kehidupan masyarakatnya dari masa ke masa. Keberadaan teks tersebut membantu pengunjung memperoleh gambaran awal mengenai konteks koleksi atau materi yang dipamerkan sehingga mereka dapat lebih mudah memahami isi pameran dan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, juga menunjukkan bahwa informasi tersebut ditujukan agar dapat dipahami oleh pengunjung yang berasal dari berbagai latar belakang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung ke museum.

**Kutipan :** ***Sejarah Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara***
***History of the State Museum of North Sumatera Province***

Data di atas merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat di dalam museum yang berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada pengunjung mengenai latar belakang berdirinya museum tersebut. Melalui teks ini, pengunjung memperoleh gambaran mengenai sejarah perkembangan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, seperti proses pendirian, tujuan pembentukan museum, serta peran museum dalam melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya serta sejarah daerah kepada masyarakat.

**Kutipan :** ***Filosofi Museum Negeri Sumatera Utara***
***Philosophy of State Museum of North Sumatra Province***

Data ini berfungsi untuk memberi tahu pengunjung bahwa bagian tersebut memuat penjelasan mengenai nilai, gagasan, serta dasar pemikiran yang melatarbelakangi berdirinya museum. Melalui informasi ini, pengunjung dapat memahami tujuan dan makna yang ingin disampaikan oleh museum dalam mengelola serta menampilkan koleksi-koleksinya kepada masyarakat, penggunaan dua bahasa pada teks tersebut juga menunjukkan bahwa informasi tersebut disediakan agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, baik masyarakat Indonesia maupun wisatawan asing yang berkunjung ke museum.

**Kutipan :** ***Museum-museum di Provinsi Sumatera Utara***
***Museums in North Sumatra Province***

Data ini *"Museum-museum di Provinsi Sumatera Utara // Museums in North Sumatra Province"* merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang

terdapat di dalam museum untuk memberi gambaran kepada pengunjung mengenai keberadaan museum-museum lain yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Informasi ini membantu pengunjung memahami bahwa museum yang mereka kunjungi merupakan bagian dari jaringan lembaga permuseuman yang turut berperan dalam melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya daerah. Selain itu, penggunaan dua bahasa pada teks tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan ditujukan agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, termasuk wisatawan asing yang datang ke museum.

**Kutipan :** ***Pengakuan Kedaulatan // The Cession of Sovereignty***

Data di atas merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat di dalam museum yang berfungsi untuk menunjukkan tema atau topik dari bagian pameran tertentu. Melalui teks ini, pengunjung memperoleh petunjuk bahwa area tersebut menyajikan informasi mengenai peristiwa pengakuan kedaulatan Indonesia, yaitu momen penting dalam sejarah perjuangan bangsa setelah masa penjajahan, kehadiran tulisan tersebut membantu pengunjung memahami konteks sejarah yang dijelaskan melalui koleksi, gambar, atau panel informasi yang ditampilkan di ruang pameran tersebut. Sedangkan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menunjukkan bahwa informasi tersebut disediakan agar dapat dipahami oleh pengunjung yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk wisatawan mancanegara.

**Kutipan *: Melalui Jalur Diplomasi // The Diplomatic Way***

Tulisan data **"***Melalui Jalur Diplomasi // The Diplomatic Way"* merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi yang terdapat di ruang pameran museum. Teks ini berfungsi sebagai penanda tema yang menunjukkan bahwa bagian tersebut menyajikan uraian mengenai upaya perjuangan bangsa Indonesia yang ditempuh melalui pendekatan diplomatik. Keberadaan tulisan tersebut membantu pengunjung memahami konteks materi yang dipamerkan, seperti dokumen, foto, atau narasi sejarah yang berkaitan dengan proses perundingan dan hubungan diplomasi dalam memperjuangkan kedaulatan negara. Selain itu, penyajian informasi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dirancang agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan pengunjung, baik masyarakat lokal maupun wisatawan asing yang mengunjungi museum.

**Kutipan *: Pertempuran Medan Area // The Battle of Medan Area***

Data ini merupakan salah satu bentuk penyampaian informasi yang terdapat pada ruang pameran museum. Teks ini berfungsi sebagai penanda tema yang menunjukkan bahwa bagian tersebut memuat informasi mengenai peristiwa sejarah Pertempuran Medan Area, yaitu salah satu peristiwa penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Sumatera Utara. Penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menunjukkan bahwa informasi tersebut disediakan agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, termasuk wisatawan mancanegara yang berkunjung ke museum.

**Kutipan *: Ruang Sejarah Perjuangan // The History of Struggle Room***

Tulisan *"Ruang Sejarah Perjuangan // The History of Struggle Room"* merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat di lingkungan museum yang berfungsi sebagai penunjuk nama dan tema suatu ruang pameran. Melalui teks tersebut, pengunjung memperoleh keterangan bahwa area yang dimaksud menampilkan berbagai informasi serta koleksi yang berkaitan dengan perjalanan perjuangan bangsa Indonesia. Keberadaan tulisan ini membantu pengunjung mengenali fungsi ruangan sekaligus memahami konteks materi sejarah yang dipresentasikan di dalamnya, seperti peristiwa, tokoh, maupun dokumentasi yang berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Penyajian informasi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, juga menunjukkan bahwa pesan tersebut ditujukan untuk memudahkan pemahaman pengunjung dari berbagai latar belakang, termasuk wisatawan mancanegara yang datang ke museum.

**Kutipan : *Ruang Gubernur // Governor Room***

Data di atas menunjukan bahawa pengunjung memperoleh keterangan bahwa ruangan tersebut berkaitan dengan informasi atau koleksi yang berhubungan dengan jabatan gubernur, baik dalam bentuk dokumentasi sejarah, foto, maupun benda yang memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan di tingkat provinsi. Keberadaan tulisan ini membantu pengunjung mengenali fungsi ruangan serta

memahami konteks materi yang dipamerkan di dalamnya dan penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menunjukkan bahwa informasi tersebut disampaikan agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara.

> **Kutipan :** ***Senjata dan perlengkapan lainnya yang lebih modern umumnya merupakan hasil rampokan dari tentara musuh.....***
>
> ***Modern weapons and other military equipments that belonged to Indonesia troops.....***

Data di atas merupakan bentuk informasi tertulis yang terdapat pada panel penjelasan koleksi di dalam museum. Teks ini berfungsi memberikan keterangan mengenai asal-usul senjata dan perlengkapan militer yang dipamerkan, khususnya yang berkaitan dengan masa perjuangan. Penjelasan ini membantu pengunjung memahami kondisi perjuangan pada masa tersebut, termasuk keterbatasan persenjataan yang dimiliki oleh para pejuang sehingga mereka memanfaatkan perlengkapan yang diperoleh dari pihak lawan.

> **Kutipan :** ***Semangat perjuangan nenek moyang kita dalam menentang penjajahan tidak pernah surut meskipun dihadapkan banyak rintangan.....***
>
> ***The heroism of Indonesia ancestor when they had to facing colonialism is something to be proud of....***

Data di atas merupakan teks yang berfungsi untuk memberikan gambaran kepada pengunjung mengenai semangat perjuangan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Melalui kalimat tersebut, pengunjung memperoleh pemahaman bahwa para pejuang pada masa itu tetap mempertahankan semangat dan tekad untuk

melawan penjajahan meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Informasi ini membantu pengunjung memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam perjuangan bangsa, seperti keberanian, keteguhan, dan rasa cinta terhadap tanah air. Penyajian informasi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

**Kutipan :** ***Di bawah kekusasann pemerintahan hindia belanda***
***The dutch east indies***

Data di atas merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat di dalam museum yang berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai konteks sejarah tertentu. Teks ini biasanya digunakan sebagai penanda bagian pameran yang membahas masa ketika wilayah Indonesia berada di bawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda. Melalui informasi tersebut, pengunjung dapat memahami bahwa koleksi, foto, atau dokumen yang ditampilkan pada bagian tersebut berkaitan dengan kondisi sosial, politik, maupun kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Penyajian informasi dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, juga menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan ditujukan agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan asing yang berkunjung ke museum.

**Kutipan :** ***Kamera film, Kamera 36 mili yang pernah dipakai dalam pembuatan film layar lebar, salah satunya film Buaya Deli (1978)***

***Movie camera, Movie camera that used in the making of some movies, one of them is Buaya Deli (Deli Crocodile, 1978)***

Data di atas merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat pada label koleksi di museum. Teks ini berfungsi untuk memberikan keterangan mengenai jenis, fungsi, serta riwayat penggunaan benda yang dipamerkan. Melalui penjelasan tersebut, pengunjung dapat mengetahui bahwa kamera yang dipamerkan merupakan kamera film berukuran 36 milimeter yang pernah digunakan dalam proses produksi film layar lebar, termasuk film *Buaya Deli* yang diproduksi pada tahun 1978. Informasi ini membantu pengunjung memahami nilai historis dan fungsi dari koleksi tersebut dalam perkembangan dunia perfilman. Selain itu, penyajian informasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa penjelasan tersebut ditujukan agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara.

**Kutipan :** ***Mesin Tik Dipakai di kantor majalah Tjermin Karo. Majalah ini terbit di Medan pada awal kemerdekaan***

***Typewiter Was used in the Tjermin Karo Magazine office. This magazine was***

Data ini memberikan penjelasan mengenai fungsi dan latar belakang penggunaan benda yang dipamerkan, yaitu mesin tik yang pernah digunakan dalam kegiatan penerbitan majalah *Tjermin Karo*. Melalui keterangan tersebut, pengunjung memperoleh informasi bahwa majalah tersebut diterbitkan di Kota Medan pada masa awal kemerdekaan Indonesia, sehingga benda yang dipamerkan

memiliki keterkaitan dengan perkembangan media dan kegiatan jurnalistik pada periode tersebut. Informasi ini membantu pengunjung memahami nilai historis dari koleksi yang ditampilkan serta peran media cetak dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat pada masa itu. Penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menunjukkan bahwa informasi tersebut disediakan agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang.

> **Kutipan :** ***Kamera milik TVRI (Televisi Republik Indonesia) yang berasal dari tahun 1970-an.***
>
> ***Camera that belonged to TVRI (Television of Republic of Indonesia, a TV channel that owned by the goverment from 1970-an)***

Data di atas memberikan keterangan mengenai asal-usul serta periode penggunaan benda yang dipamerkan, yaitu sebuah kamera yang pernah digunakan oleh TVRI pada sekitar tahun 1970-an. Melalui informasi tersebut, pengunjung dapat mengetahui bahwa kamera tersebut memiliki keterkaitan dengan perkembangan media penyiaran televisi di Indonesia pada masa itu. Penjelasan ini membantu pengunjung memahami fungsi dan nilai historis dari koleksi yang dipamerkan, khususnya dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi dan penyiaran.

> **Kutipan :** ***Kamera // Camera***
>
> ***Kamera-kamera foto yang pernah dipakai para wartawan dalam mencari berita***
>
> ***The camera that used the journalist in the prosess of making news***

Teks ini berfungsi untuk memberikan keterangan mengenai jenis benda yang dipamerkan sekaligus menjelaskan fungsi penggunaannya dalam kegiatan

jurnalistik. Melalui penjelasan tersebut, pengunjung dapat mengetahui bahwa kamera yang ditampilkan merupakan alat yang pernah digunakan oleh para wartawan dalam proses peliputan dan pengumpulan informasi untuk pemberitaan. Informasi ini membantu pengunjung memahami peran penting kamera sebagai alat dokumentasi dalam dunia jurnalistik serta kontribusinya dalam menyampaikan peristiwa kepada masyarakat. penyajian informasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa keterangan tersebut disusun agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, baik pengunjung lokal maupun wisatawan mancanegara.

**Kutipan :** ***Perlengkapan sembahyang***
***Praying equipment***

Data tersebut merupakan bentuk informasi tertulis yang terdapat di dalam museum yang berfungsi untuk memberikan keterangan mengenai jenis koleksi yang dipamerkan. Teks ini menunjukkan bahwa benda-benda yang berada pada bagian tersebut berkaitan dengan alat atau perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan ibadah. Melalui penanda ini, pengunjung dapat memahami bahwa koleksi yang ditampilkan memiliki hubungan dengan praktik keagamaan dan kehidupan spiritual masyarakat pada masa tertentu. Dengan adanya informasi tersebut, pengunjung memperoleh gambaran mengenai fungsi serta konteks penggunaan benda-benda yang dipamerkan di ruang museum.

**Kutipan :** ***Arca Buddha // Buddha statue***

merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat di dalam museum yang berfungsi untuk memberikan keterangan mengenai jenis objek koleksi yang dipamerkan. Teks ini menunjukkan bahwa benda yang ditampilkan merupakan sebuah arca yang berkaitan dengan ajaran dan simbol keagamaan Buddha. Melalui penjelasan singkat tersebut, pengunjung dapat mengenali identitas koleksi yang dipamerkan serta memahami bahwa objek tersebut memiliki nilai historis dan budaya yang berkaitan dengan perkembangan agama Buddha di masa lalu. Dengan adanya informasi ini, pengunjung memperoleh pemahaman awal mengenai jenis benda yang mereka lihat di ruang pameran.

**Kutipan :** ***Ruang koleksi khusus // Special collection room***

Teks ini memberikan keterangan kepada pengunjung bahwa area tersebut digunakan untuk menampilkan koleksi-koleksi yang memiliki karakteristik khusus atau nilai tertentu dibandingkan dengan koleksi lainnya. Melalui penanda tersebut, pengunjung dapat memahami fungsi ruangan serta mengetahui bahwa benda-benda yang dipamerkan di dalamnya merupakan koleksi yang dipilih secara khusus untuk ditampilkan kepada publik. Selain itu, penyajian informasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa keterangan tersebut disediakan agar dapat dipahami oleh pengunjung dari berbagai latar belakang, termasuk wisatawan asing yang berkunjung ke museum.

**Kutipan :** ***Rumah tradisional Thai // Tradisional Thai House***

Data di atas merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat pada ruang pameran museum yang berfungsi untuk mengidentifikasi jenis koleksi yang ditampilkan. Teks ini menunjukkan bahwa objek yang dipamerkan berkaitan dengan bentuk rumah tradisional dari Thailand yang merepresentasikan arsitektur serta budaya masyarakat setempat. Melalui keterangan tersebut, pengunjung memperoleh pemahaman mengenai asal-usul budaya dari objek yang dipamerkan serta konteks kebudayaan yang melatarbelakanginya. Keberadaan penanda ini membantu pengunjung mengenali karakteristik koleksi yang dilihat sehingga mereka dapat memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

**Kutipan :** ***Alat musik petik dari Batak Toba***
***Stringed instruments from Batak Toba***

Data ini menunjukkan bahwa benda yang dipamerkan merupakan alat musik tradisional yang berasal dari masyarakat Batak Toba dan dimainkan dengan cara dipetik. Melalui penjelasan tersebut, pengunjung dapat mengetahui asal-usul budaya dari koleksi yang dipamerkan serta memahami bahwa alat musik tersebut merupakan bagian dari tradisi kesenian masyarakat Batak Toba. Dengan adanya informasi ini, pengunjung memperoleh pemahaman awal mengenai identitas dan fungsi budaya dari objek yang ditampilkan di museum.

**Kutipan :** ***Peti mati yang terbuat dari pohon bintatar peti mati ini dipergunakan oleh etnik Batak Toba....***

***Made of the wood bintatar coffins like this were used by Batak Toba to place of the gabe....***

Data tersebut merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat pada label koleksi di dalam museum. Teks ini berfungsi untuk menjelaskan bahan pembuatan serta fungsi dari benda yang dipamerkan, yaitu peti mati yang dibuat dari kayu pohon bintatar dan digunakan oleh masyarakat Batak Toba dalam tradisi pemakaman. Melalui penjelasan tersebut, pengunjung dapat memahami bahwa benda tersebut tidak hanya merupakan objek fisik, tetapi juga memiliki kaitan dengan praktik budaya dan kepercayaan masyarakat Batak Toba pada masa lalu. Informasi ini membantu pengunjung mengenali latar budaya dari koleksi yang dipamerkan serta memahami peran benda tersebut dalam kehidupan masyarakat.

**Kutipan :** ***Miniatur Rumah Adat Melayu***
***Miniatur malay tradisional house***

Data ini berfungsi untuk menjelaskan bahan pembuatan serta fungsi dari benda yang dipamerkan, yaitu peti mati yang dibuat dari kayu pohon bintatar dan digunakan oleh masyarakat Batak Toba dalam tradisi pemakaman. Melalui penjelasan tersebut, pengunjung dapat memahami bahwa benda tersebut tidak hanya merupakan objek fisik, tetapi juga memiliki kaitan dengan praktik budaya dan kepercayaan masyarakat Batak Toba pada masa lalu. Informasi ini membantu

pengunjung mengenali latar budaya dari koleksi yang dipamerkan serta memahami peran benda tersebut dalam kehidupan Masyarakat.

**Kutipan :** ***Miniatur Rumah Adat Tradisional Karo***
***Miniature of Karo Traditional House***

Data di atas merupakan teks informasi yang digunakan di dalam museum untuk menjelaskan jenis objek yang dipamerkan kepada pengunjung. Keterangan ini menunjukkan bahwa benda yang ditampilkan merupakan model atau replika dari rumah adat Melayu yang menggambarkan bentuk arsitektur tradisional masyarakat Melayu. Melalui informasi tersebut, pengunjung dapat memahami bahwa koleksi yang dipamerkan berkaitan dengan unsur budaya, khususnya dalam bidang arsitektur dan pola hunian tradisional. Kehadiran teks ini membantu pengunjung mengenali identitas koleksi sekaligus memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya.

**Kutipan :** ***Bangunan yang dapat ditemui di kuta-kuta (kampung) di Tanah Karo***

***A building that can be found in the kutas (village) in Tanah Karo***

Data ini memberikan informasi kepada pengunjung mengenai jenis bangunan tradisional yang umumnya dapat ditemukan di wilayah pemukiman masyarakat Karo, yang dikenal dengan istilah *kuta* atau kampung. Melalui penjelasan tersebut, pengunjung memperoleh gambaran tentang bentuk arsitektur dan tata kehidupan masyarakat Karo di masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan

struktur bangunan yang digunakan dalam lingkungan permukiman mereka. Kehadiran teks ini membantu pengunjung memahami konteks budaya dari objek yang dipamerkan, sehingga mereka tidak hanya melihat bentuk bangunannya, tetapi juga mengetahui keterkaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat setempat.

**Kutipan :** ***Miniatur Rumah Tradisional Nias Selatan***
***Miniature Traditional House in South Nias***

Data di atas merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat di ruang pameran museum yang berfungsi untuk menjelaskan identitas koleksi yang dipamerkan. Teks ini menunjukkan bahwa objek yang ditampilkan adalah miniatur atau model dari rumah tradisional yang berasal dari wilayah Nias Selatan. Melalui keterangan tersebut, pengunjung dapat mengetahui bahwa koleksi tersebut berkaitan dengan bentuk arsitektur tradisional serta kebudayaan masyarakat Nias. Informasi ini membantu pengunjung memahami asal-usul serta konteks budaya dari objek yang dipamerkan, sehingga mereka dapat mengenali nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

***Kutipan : Miniatur Solu***
***Miniature Solu***

Data di atas dalam penggunaan Bahasa Indonesia *"Miniatur Solu"* berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung domestik mengenai objek yang dipamerkan. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris *"Miniature Solu"* bertujuan agar informasi yang sama dapat diakses oleh wisatawan mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menciptakan komunikasi yang inklusif dan

mudah dipahami oleh berbagai latar belakang bahasa. penampilan kedua bahasa yang relatif seimbang menunjukkan tidak adanya dominasi yang kuat antara bahasa lokal dan bahasa global. Hal ini mengindikasikan adanya keseimbangan antara pelestarian identitas lokal dan kebutuhan komunikasi global.

***Kutipan : Ruang Etnografi***
***Ennography Room***

Data di atas penggunaan dua bahasa dalam satu signage menunjukkan praktik bilingual yang bertujuan untuk menjangkau pengunjung dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Penggunaan Bahasa Indonesia "Ruang Etnografi" berfungsi memberikan petunjuk yang jelas bagi pengunjung lokal mengenai lokasi atau fungsi ruangan tersebut di dalam museum. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris "Ethnography Room" memungkinkan wisatawan asing untuk memahami informasi yang sama tanpa hambatan bahasa. Penggunaan kedua bahasa ini mencerminkan identitas dan ideologi yang dihadirkan oleh institusi museum. Bahasa Indonesia menegaskan identitas nasional serta peran museum dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global dan keterbukaan museum terhadap audiens internasional. Dengan demikian, signage ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk ruang, tetapi juga sebagai representasi bahwa budaya yang ditampilkan memiliki nilai penting dalam konteks global.

***Kutipan : Nisan Klumpang***
***Klumpang Tombstone***

Data di atas menjunjukan keberadaan dua bahasa dalam satu penanda ini memperlihatkan praktik bilingual yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi sosial dan budaya. Penggunaan Bahasa Indonesia *"Nisan Klumpang"* memberikan penjelasan langsung kepada pengunjung lokal mengenai jenis artefak yang dipamerkan. Sementara itu, padanan Bahasa Inggris *"Klumpang Tombstone"* berperan untuk menjembatani pemahaman pengunjung asing. Dengan demikian, informasi yang disampaikan menjadi lebih luas jangkauannya dan tidak terbatas pada satu komunitas bahasa saja. Susunan kedua bahasa dalam signage ini tetap mempertahankan istilah *"Klumpang"* tanpa diterjemahkan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan adanya strategi linguistik berupa pemertahanan unsur lokal dalam konteks global. Dengan kata lain, istilah budaya tertentu tetap dipertahankan keasliannya sebagai bentuk identitas yang tidak tergantikan, meskipun berada dalam struktur bahasa Inggris.

***Kutipan : Ruang kolonial***
***Colonial room***

Berdasarkan data di atas penggunaan Bahasa Indonesia *"Ruang Kolonial"* memberikan petunjuk yang jelas kepada pengunjung lokal mengenai tema atau isi ruangan tersebut. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris *"Colonial Room"* memungkinkan pengunjung internasional untuk memahami fungsi ruang tanpa mengalami hambatan bahasa. Hal ini mencerminkan upaya museum dalam menyediakan akses informasi yang merata bagi semua kalangan. penempatan kedua bahasa yang relatif setara menunjukkan tidak adanya

dominasi bahasa tertentu, melainkan adanya keseimbangan antara bahasa lokal dan bahasa global. Hal ini mencerminkan strategi komunikasi museum yang menggabungkan pelestarian identitas budaya dengan kebutuhan globalisasi.

***Kutipan : Uang token***
***Token money***

Berdasarkan data di atas penggunaan Bahasa Indonesia *"Uang Token"* memberikan penjelasan langsung kepada pengunjung lokal mengenai jenis objek yang dipamerkan. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris *"Token Money"* berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman bagi pengunjung asing. Dengan demikian, informasi yang disampaikan menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kelompok bahasa. pilihan bahasa yang digunakan memperlihatkan adanya relasi antara identitas lokal dan orientasi global. Bahasa Indonesia berperan dalam menegaskan konteks budaya dan sejarah lokal yang melekat pada objek tersebut. Sebaliknya, Bahasa Inggris menunjukkan upaya untuk mengkomunikasikan nilai budaya tersebut kepada masyarakat internasional.

***Kutipan : Alat-alat perkebunan***
***Planting Tools***

Data di atas penggunaan Bahasa Indonesia *"Alat-alat Perkebunan"* memberikan pemahaman yang jelas kepada pengunjung lokal mengenai jenis koleksi yang dipamerkan. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris *"Planting Tools"* memungkinkan pengunjung internasional untuk memahami makna yang sama. penggunaan kedua bahasa tersebut mencerminkan hubungan antara identitas lokal dan

orientasi global. Bahasa Indonesia berfungsi untuk mempertahankan nilai budaya serta konteks lokal yang melekat pada objek-objek perkebunan tersebut. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Inggris menunjukkan adanya upaya untuk memperkenalkan pengetahuan tersebut kepada audiens global. Hal ini menegaskan bahwa museum tidak hanya menjadi ruang pelestarian, tetapi juga sebagai sarana edukasi lintas budaya. Istilah dalam Bahasa Inggris cenderung lebih ringkas dibandingkan Bahasa Indonesia yang menggunakan bentuk pengulangan kata. Hal ini mencerminkan perbedaan struktur linguistik antara kedua bahasa, namun tetap mempertahankan kesepadanan makna.

***Kutipan : Ruang Hindu-Budha***
***Hindu-Budha Room***

Data berupa tulisan *"Ruang Hindu-Budha"* dan *"Hindu-Budha Room"* yang terdapat di ruang publik museum. Penggunaan kedua bahasa ini mencerminkan representasi identitas budaya dan sejarah. Bahasa Indonesia menegaskan konteks lokal serta pentingnya warisan Hindu-Budha dalam sejarah Indonesia. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Inggris menunjukkan adanya orientasi global, yaitu memperkenalkan nilai sejarah dan budaya tersebut kepada dunia internasional.

***Kutipan : Arca gajasimha vyala***
***Gajasimha vyata statue***

Data di atas penggunaan Bahasa Indonesia *"Arca Gajasimha Vyala"* memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai jenis artefak yang dipamerkan, yaitu sebuah arca dengan nama khusus yang berasal dari tradisi budaya

tertentu. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris *"Gajasimha Vyala Statue"* bertujuan untuk membantu pengunjung internasional memahami objek tersebut. Penggunaan Bahasa Indonesia memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai jenis artefak yang dipamerkan, yaitu sebuah arca dengan nama khusus yang berasal dari tradisi budaya tertentu. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris bertujuan untuk membantu pengunjung internasional memahami objek tersebut.

**Kutipan :** ***Pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia (PPKKI) berdiri di jember sejak 1911 dengan nama Besoekisch Proefstation...***

***The Indonesian coffe and cocoa reseach institute (ICCRI), founded in 1911 in jember as the Besoekisch Proefstation...***

Data di atas penggunaan Bahasa Indonesia memberikan penjelasan rinci kepada pengunjung lokal mengenai sejarah berdirinya lembaga penelitian tersebut, termasuk waktu, tempat, dan nama awal institusi. Sementara itu, versi Bahasa Inggris menyampaikan informasi yang sama kepada pengunjung internasional. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menghadirkan informasi yang lengkap dan dapat diakses oleh audiens yang lebih luas, baik lokal maupun global. Penggunaan kedua bahasa ini mencerminkan representasi identitas ilmiah dan historis. Bahasa Indonesia menegaskan konteks nasional dan kedekatan sejarah institusi tersebut dengan masyarakat Indonesia, khususnya di Jember. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa informasi tersebut juga memiliki nilai penting dalam konteks internasional, terutama dalam bidang penelitian kopi dan kakao yang bersifat global.

***Kutipan : Tempat penjemuran daun tembakau***
***A place for drying tabacco***

Data di atas Data berupa tulisan *"Tempat penjemuran daun tembakau"* dan *"A place for drying tobacco"* yang terdapat di ruang publik museum. Kehadiran dua bahasa dalam satu signage menunjukkan praktik bilingual yang berfungsi untuk menjangkau pengunjung dari latar belakang bahasa yang berbeda. Penggunaan Bahasa Indonesia memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai fungsi atau kegunaan objek yang ditampilkan. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris menyampaikan makna yang sama kepada pengunjung internasional. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menyediakan informasi yang dapat diakses secara luas dan inklusif.

***Kutipan : Kemasan yang berisi daun-daun tembakau yang telah disaring...***
***Packages containing tabacco leaves that have been filtered wrapped...***

Data di atas penggunaan Bahasa Indonesia memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai isi dan kondisi kemasan, yaitu daun tembakau yang telah melalui proses penyaringan. Sementara itu, versi Bahasa Inggris berfungsi untuk menyampaikan informasi yang sama kepada pengunjung internasional. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menyediakan informasi yang bersifat inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kelompok bahasa. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan hubungan antara identitas lokal dan kebutuhan komunikasi global. Bahasa Indonesia menegaskan konteks lokal serta praktik pengolahan tembakau yang menjadi bagian dari budaya atau sejarah setempat. Di sisi lain, penggunaan Bahasa

Inggris menunjukkan upaya untuk memperkenalkan proses tersebut kepada audiens internasional, sehingga memiliki nilai edukatif yang lebih luas.

***Kutipan : Produk hilir kelapa sawit***
***Downstream industries of palm oil***

Data berupa tulisan *"Produk hilir kelapa sawit"* dan *"Downstream industries of palm oil"* yang terdapat di ruang publik museum. Kehadiran dua bahasa dalam satu signage menunjukkan praktik bilingual yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Penggunaan Bahasa Indonesia memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai jenis produk yang dihasilkan dari pengolahan lanjutan kelapa sawit. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris bertujuan untuk menyampaikan konsep yang sama kepada pengunjung internasional. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan relasi antara identitas lokal dan orientasi global dalam konteks ekonomi. Bahasa Indonesia menegaskan pentingnya kelapa sawit sebagai komoditas nasional yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Di sisi lain, Bahasa Inggris menunjukkan bahwa topik ini juga relevan dalam konteks global, mengingat industri kelapa sawit merupakan bagian dari perdagangan internasional.

***Kutipan : Alat panen & pelindung diri untuk pekerja panen & perawatan pohon kelapa sawit***

***Harverting tools and personal protecting for oil palm harverting and maintenance workers***

Data di atas menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia memberikan penjelasan yang rinci kepada pengunjung lokal mengenai jenis alat dan perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan panen serta perawatan kelapa sawit. Sementara itu,

versi Bahasa Inggris bertujuan untuk menyampaikan informasi yang sama kepada pengunjung internasional. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menghadirkan informasi yang dapat dipahami oleh berbagai kelompok bahasa, termasuk dalam konteks teknis. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan hubungan antara konteks lokal dan orientasi global. Bahasa Indonesia menegaskan pentingnya praktik pertanian dan perkebunan kelapa sawit dalam kehidupan ekonomi lokal. Di sisi lain, Bahasa Inggris menunjukkan bahwa informasi tersebut juga memiliki relevansi dalam konteks global, mengingat industri kelapa sawit merupakan bagian dari sektor ekonomi internasional.

***Kutipan : Mesin hitung perangko***
***Stamp counting machine***

Data berupa tulisan *"Mesin hitung perangko"* dan *"Stamp counting machine"* yang terdapat di ruang publik museum Keberadaan dua bahasa dalam satu signage menunjukkan praktik bilingual yang berfungsi sebagai sarana komunikasi. Penggunaan Bahasa Indonesia memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai fungsi alat yang digunakan untuk menghitung perangko. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris bertujuan untuk menyampaikan informasi yang sama kepada pengunjung internasional. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan keterkaitan antara identitas lokal dan orientasi global. Bahasa Indonesia menegaskan konteks lokal serta fungsi alat dalam sistem administrasi atau komunikasi masa lalu. Di sisi lain, Bahasa Inggris menunjukkan upaya untuk memperkenalkan alat tersebut kepada audiens global, sehingga memiliki nilai edukatif yang lebih luas. Dengan

demikian, signage ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan teknologi dalam konteks budaya.

***Kutipan : Neraca analitik***
***Analytical balance***

Data di atas Data berupa tulisan *"Neraca analitik"* dan *"Analytical balance"* yang terdapat di ruang publik museum. Kehadiran dua bahasa dalam satu signage menunjukkan praktik bilingual yang berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah. penggunaan Bahasa Indonesia *"Neraca analitik"* memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai alat yang digunakan untuk mengukur massa dengan tingkat ketelitian tinggi. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris *"Analytical balance"* memungkinkan pengunjung internasional untuk memahami fungsi alat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menyampaikan informasi ilmiah secara inklusif kepada berbagai kelompok bahasa. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan hubungan antara konteks lokal dan global dalam bidang ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia menegaskan penggunaan istilah ilmiah dalam konteks nasional, sedangkan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sains menunjukkan keterkaitan dengan komunitas ilmiah global. Dengan demikian, signage ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan alat, tetapi juga sebagai representasi bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal.

***Kutipan : Sejenis wadah tertutup yang digunakan untuk membawa berbagai jenis makanan...***
***A closed container used to carry various types of food...***

Data di atas penggunaan kedua bahasa mencerminkan hubungan antara identitas lokal dan komunikasi global. Bahasa Indonesia menegaskan konteks lokal serta fungsi benda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di sisi lain, Bahasa Inggris berfungsi sebagai media untuk memperluas jangkauan informasi tersebut kepada audiens global. Dengan demikian, signage ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan, tetapi juga sebagai sarana representasi budaya material dalam konteks internasional. struktur kalimat dalam kedua bahasa menunjukkan kesesuaian makna yang cukup baik.

***Kutipan : Pencetakan nomor cek***
***Cheque writer***

Data berupa tulisan *"Pencetakan nomor cek"* dan *"Cheque writer"* yang terdapat di ruang publik museum. Penggunaan Bahasa Indonesia *"Pencetakan nomor cek"* memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai fungsi alat atau proses yang berkaitan dengan pencetakan nomor pada cek. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris *"Cheque writer"* bertujuan untuk menyampaikan makna yang serupa kepada pengunjung internasional, meskipun dengan istilah yang lebih umum. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menghadirkan informasi yang dapat dipahami oleh berbagai kelompok bahasa. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan keterkaitan antara konteks lokal dan global dalam bidang administrasi dan teknologi keuangan.

Bahasa Indonesia menegaskan penggunaan istilah dalam konteks nasional, sedangkan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menunjukkan bahwa fungsi alat tersebut juga dikenal secara luas di berbagai negara. Dengan demikian, signage ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan, tetapi juga sebagai representasi perkembangan teknologi administrasi dalam konteks global.

***Kutipan : Penyortiran***
***grading***

Data di atas menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia "Penyortiran" memberikan pemahaman kepada pengunjung lokal mengenai proses pemilahan atau pengelompokan suatu objek berdasarkan kriteria tertentu. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris "Grading" menyampaikan makna yang serupa kepada pengunjung internasional. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menyediakan informasi yang dapat diakses oleh berbagai kelompok bahasa. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan hubungan antara konteks lokal dan global dalam bidang industri atau pengolahan. Bahasa Indonesia menegaskan penggunaan istilah dalam konteks nasional, sedangkan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menunjukkan bahwa proses tersebut juga merupakan bagian dari praktik global yang umum digunakan di berbagai sektor, seperti pertanian atau industri.

***Kutipan : Simbol kekuasaan kolonial***
***Symbol of the colonial deli wealth***

Data berupa tulisan *"Simbol kekuasaan kolonial"* dan *"Symbol of the colonial Deli wealth"* yang terdapat di ruang publik museum. Kehadiran dua bahasa dalam satu

signage menunjukkan praktik bilingual. Penggunaan Bahasa Indonesia "Simbol kekuasaan kolonial" memberikan pemahaman kepada pengunjung lokal mengenai makna objek yang berkaitan dengan kekuasaan pada masa kolonial. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung internasional, meskipun terdapat perbedaan penekanan makna. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menghadirkan informasi yang dapat diakses oleh berbagai kelompok bahasa. Penggunaan kedua bahasa ini sangat kuat dalam merepresentasikan ideologi dan sejarah. Bahasa Indonesia menekankan aspek yang berkaitan dengan dominasi dan kontrol pada masa penjajahan. Di sisi lain, Bahasa Inggris menampilkan frasa yang lebih menyoroti aspek kekayaan atau kemakmuran wilayah Deli pada masa kolonial. Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran fokus makna antara kedua bahasa, yang mencerminkan bagaimana sejarah dapat direpresentasikan secara berbeda melalui pilihan bahasa.

***Kutipan : Desikator vakum***
***Vacuum desicator***

Data di atas penggunaan Bahasa Indonesia *"Desikator vakum"* memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai alat yang digunakan untuk menghilangkan kelembapan dalam kondisi vakum. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris *"Vacuum desiccator"* memungkinkan pengunjung internasional memahami fungsi alat tersebut dengan istilah yang umum digunakan dalam dunia ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menyampaikan informasi secara inklusif kepada berbagai kelompok bahasa. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan hubungan antara konteks lokal dan global dalam bidang ilmu pengetahuan. Bahasa

Indonesia menegaskan penggunaan istilah ilmiah dalam konteks nasional, sedangkan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional ilmu pengetahuan menunjukkan keterhubungan dengan komunitas ilmiah global. Dengan demikian, signage ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan alat, tetapi juga sebagai representasi bahwa ilmu pengetahuan bersifat universal.

***Kutipan :Burung cendrawasih asal papua***
***Cendrawasih bird's from papua***

Data berupa tulisan *"Burung cendrawasih asal Papua"* dan *"Cendrawasih bird's from Papua"* yang terdapat di ruang publik museum. Kehadiran dua bahasa dalam satu signage menunjukkan praktik bilingual yang berfungsi sebagai media komunikasi, penggunaan Bahasa memberikan penjelasan kepada pengunjung lokal mengenai jenis fauna dan asal geografisnya. Sementara itu, penggunaan Bahasa Inggris bertujuan untuk menyampaikan informasi yang sama kepada pengunjung internasional. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya menyediakan informasi yang dapat dipahami oleh berbagai kelompok bahasa. Penggunaan kedua bahasa mencerminkan hubungan antara identitas lokal dan orientasi global. Bahasa Indonesia menegaskan kekayaan biodiversitas Indonesia, khususnya Papua sebagai habitat asli burung cendrawasih. Di sisi lain, penggunaan Bahasa Inggris menunjukkan upaya untuk memperkenalkan kekayaan alam tersebut kepada audiens global. Menariknya, istilah *"cendrawasih"* tetap dipertahankan dalam Bahasa Inggris, yang menunjukkan strategi pemertahanan istilah lokal sebagai identitas khas yang tidak sepenuhnya diterjemahkan.

**b. Data 2 Makna Larangan**

**Kutipan :** ***AWAS KEPALA, HATI-HATI KEPALA TERBENTUR***
***Watch Your Head***

Data berupa kalimat "*Awas kepala, hati-hati kepala terbentur / Watch Your Head*" merupakan bentuk komunikasi tertulis yang berfungsi menyampaikan informasi keselamatan kepada pengunjung museum. Melalui penyampaian pesan tersebut, pihak museum memberikan informasi kepada pengunjung mengenai potensi bahaya yang dapat terjadi jika mereka tidak berhati-hati ketika melewati area tersebut. Selain itu, penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, menunjukkan bahwa informasi tersebut ditujukan tidak hanya bagi pengunjung lokal tetapi juga bagi wisatawan mancanegara yang datang ke museum, sehingga pesan keselamatan dapat dipahami oleh semua pengunjung.

**Kutipan :** ***Jalur Evakuasi // Evacuation Route***

Data di atas merupakan salah satu bentuk informasi tertulis yang terdapat di dalam museum yang berfungsi untuk memberikan keterangan kepada pengunjung mengenai arah jalur yang dapat digunakan ketika terjadi keadaan darurat. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan bahwa informasi tersebut disediakan agar dapat dipahami oleh berbagai pengunjung, baik masyarakat lokal maupun wisatawan asing yang berada di dalam museum.

**Kutipan :** ***Dilarang melewati pembatas ini dan dimohon untuk tidak menyentuh koleksi***

***Please do not cross the line and please do not touch the collection***

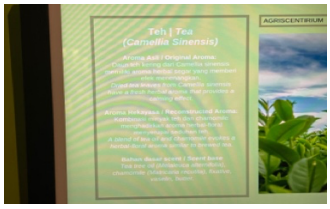
Data di atas penggunaan bahasa Indonesia bertujuan untuk memberikan instruksi yang jelas kepada pengunjung lokal terkait aturan yang harus dipatuhi, yaitu tidak melewati batas dan tidak menyentuh koleksi. Sementara itu, penggunaan bahasa Inggris menyampaikan pesan yang sama kepada pengunjung internasional. Hal ini menunjukkan bahwa museum berupaya memastikan bahwa aturan tersebut dipahami oleh semua pengunjung tanpa terkecuali. Penggunaan dua bahasa ini mencerminkan otoritas institusi museum dalam mengatur perilaku pengunjung. Bahasa Indonesia menegaskan kekuasaan lokal dalam menetapkan aturan di ruang tersebut, sedangkan bahasa Inggris memperluas jangkauan otoritas tersebut ke audiens global. Dengan demikian, signage ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi, tetapi juga sebagai representasi kekuasaan dan kontrol sosial dalam ruang publik.

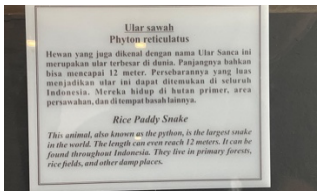
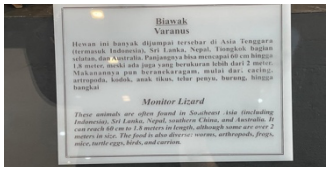
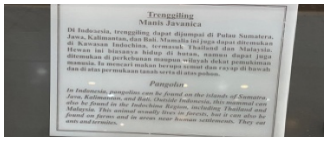
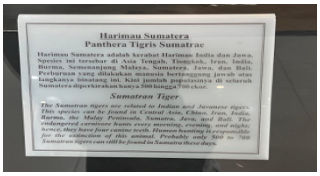
**3. Multilingualisme**

Di bawah ini disajikan data-data yang telah diklasifikasikan. Data tersebut berupa penggunaan bahasa multilingual yang ditemukan dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan. Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap papan informasi, label koleksi, papan petunjuk, serta papan peringatan yang memanfaatkan lebih dari dua bahasa. Penggunaan bahasa multilingual ini mencerminkan fungsi bahasa sebagai sarana penyampaian informasi kepada pengunjung dengan latar belakang linguistik yang beragam, pemberian deskripsi terhadap objek atau koleksi museum, serta penyampaian pesan direktif berupa imbauan, petunjuk, maupun aturan yang harus

dipatuhi oleh pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah data multilingualisme yang ditemukan adalah sebanyak 12 data.

### 4. 5 Deskripsi Data dan Temuan Penelitian Analisis Lanskap Linguistik Multilingualisme

| | | | |
|---|---|---|---|
| **3** | **Multilingualisme** | | |
| 1. |  | *Tebu- Gula Batu (Indonesia)*<br>*Sugarcane- Rock Sugar*<br>*Saccharum officinarum (Latin)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 2. |  | *Teh (Indonesia)*<br>*Tea (Inggris)*<br>*Camellia Sinensis (Latin)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 3. |  | *Karet (Indonesia)*<br>*Rubber (Inggris)*<br>*Hevea brasiliensis (Latin)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 4. |  | *Sawit (Indonesia)*<br>*Palm Oil Fruit (Inggris)*<br>*Elaeis guineensis (Latin)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 5. |  | *Kopi (Indonesia)*<br>*Coffe (Inggris)*<br>*Coffea arabica & coffea canephora (Latin)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 6. |  | *Coklat (Indonesia)*<br>*Chocolate (Inggris)*<br>*Theobroma cacao ( Latin)* | Indonesia, Inggris dan Latin |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 7. |  | *Ular Sawah (Indonesia)*<br>*Phyton Reticulatus (Latin)*<br>*Rice Paddy Snake (Inggris)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 8. |  | *Biawak (Indonesia)*<br>*Varanus (Latin)*<br>*Monitor Lizard (Inggris)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 9. |  | *Beruang Madu (Indonesia)*<br>*Helarctos Malayanus (Latin)*<br>*Sun Bear (Sun Bear)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 10 |  | *Trenggiling (Indonesi)*<br>*Manis Javanica (Latin)*<br>*Pangolin (Inggris)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 11 |  | *Harimau sumatera (Indonesia)*<br>*Panthera tigris sumatrae (Latin)*<br>*Sumatran tiger (Inggris)* | Indonesia, Inggris dan Latin |
| 12 |  | *Binturung (Indonesia)*<br>*Arctictis bintutong (Latin)*<br>*Binturong (Inggris)* | Indonesia, Inggris dan Latin |

*Sumber data: Hasil Data Tahun 2026*

**a. Data 3 Makna Informatif**

***Kutipan :Tebu- Gula Batu (Indonesia)***
***Sugarcane- Rock Sugar***
***Saccharum officinarum (Latin)***

Data berupa *"Tebu - Gula Batu"* (Bahasa Indonesia), *"Sugarcane - Rock Sugar"* (Bahasa Inggris), dan *Saccharum officinarum* (Bahasa Latin) menunjukkan

praktik multilingualisme (trilingual) dalam lanskap linguistik di ruang publik museum. Penggunaan tiga bahasa ini mencerminkan fungsi komunikasi yang kompleks sekaligus representasi makna budaya dan ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal dan keterkaitan objek dengan budaya serta praktik ekonomi masyarakat Indonesia. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global dan upaya museum dalam menjangkau audiens internasional. Sementara itu, bahasa Latin memiliki nilai simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap objek yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga memiliki dasar akademik.

***Kutipan : Teh (Indonesia)***
***Tea (Inggris)***
***Camellia Sinensis (Latin)***

Data berupa *"Teh"* dalam Bahasa Indonesia, *"Tea"* dalam Bahasa Inggris, dan *Camellia sinensis* dalam Bahasa Latin menunjukkan praktik multilingualisme (trilingual) dalam lanskap linguistik di ruang publik museum. Penggunaan Bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal dan menunjukkan bahwa teh merupakan bagian dari kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia. Bahasa Inggris menandakan keterbukaan terhadap dunia internasional serta peran museum sebagai ruang edukasi global. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan, yang menunjukkan bahwa objek tersebut juga memiliki nilai akademik dan diakui secara ilmiah di tingkat internasional.

***Kutipan : Karet (Indonesia)***
***Rubber (Inggris)***
***Hevea brasiliensis (Latin)***

Data tersebut menjunjukkan bahasa Indonesia *"Karet"* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung lokal mengenai jenis tanaman yang dimaksud. Bahasa Inggris *"Rubber"* berfungsi sebagai padanan global yang memungkinkan pengunjung internasional memahami informasi tersebut. Sementara itu, Bahasa Latin *Hevea brasiliensis* digunakan sebagai nama ilmiah yang bersifat universal dan memberikan keakuratan dalam identifikasi spesies tanaman. Penggunaan Bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta pentingnya tanaman karet dalam konteks ekonomi dan sejarah Indonesia. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global, mengingat karet merupakan komoditas internasional yang diperdagangkan secara luas. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki nilai simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap objek tersebut.

***Kutipan :Sawit (Indonesia)***
***Palm Oil Fruit (Inggris)***
***Elaeis guineensis (Latin)***

Data tersebut dari segi fungsi informasional, bahasa Indonesia "*Sawit"* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung lokal mengenai jenis tanaman yang dimaksud. Bahasa Inggris *"Palm Oil Fruit"* berfungsi sebagai padanan yang memungkinkan pengunjung internasional memahami konteks tanaman tersebut, meskipun tidak sepenuhnya setara secara leksikal dengan istilah *"sawit"*. Sementara itu, bahasa Latin *"Elaeis guineensis"* digunakan sebagai nama ilmiah yang bersifat

universal dan memberikan keakuratan dalam identifikasi spesies tanaman. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta pentingnya kelapa sawit dalam konteks ekonomi nasional Indonesia. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global, mengingat industri kelapa sawit memiliki peran besar dalam perdagangan internasional. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki nilai simbolik sebagai bahasa ilmu penetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap objek tersebut.

***Kutipan : Kopi (Indonesia)***
***Coffe (Inggris)***
***Coffea arabica & coffea canephora (Latin)***

Data berupa *"Kopi"* dalam bahasa Indonesia, *"Coffe"* dalam bahasa Inggris, dan *"Coffea arabica"* serta *"Coffea canephora"* dalam bahasa Latin menunjukkan praktik multilingualisme (trilingual), Penggunaan tiga bahasa ini mencerminkan strategi komunikasi yang menggabungkan aspek lokal, global, dan ilmiah dalam satu kesatuan informasi. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta pentingnya kopi dalam budaya dan ekonomi Indonesia. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global, mengingat kopi merupakan komoditas internasional yang memiliki nilai perdagangan tinggi. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap klasifikasi tanaman kopi. Hal ini menegaskan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga berbasis akademik.

***Kutipan : Coklat (Indonesia)***
***Chocolate (Inggris)***
***Theobroma cacao ( Latin)***

Data tersebut bahasa Indonesia *"Coklat"* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung lokal mengenai jenis tanaman atau produk yang dimaksud. Bahasa Inggris *"Chocolate"* berfungsi sebagai padanan global yang memungkinkan pengunjung internasional memahami informasi tersebut. Sementara itu, bahasa Latin *"Theobroma cacao"* digunakan sebagai nama ilmiah yang bersifat universal dan memberikan keakuratan dalam identifikasi spesies tanaman. Dengan demikian, ketiga bahasa ini menyampaikan informasi dalam tiga tingkat pemahaman lokal, global, dan ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta keterkaitan coklat dengan sektor pertanian dan ekonomi Indonesia. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global, mengingat coklat merupakan produk yang dikenal dan dikonsumsi secara internasional. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap objek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga memiliki dasar akademik serta tidak terdapat pergeseran makna antara ketiga bahasa tersebut karena *"Coklat"*, "*Chocolate"*, dan *"Theobroma cacao"* merupakan padanan yang konsisten dan sudah baku dalam masing-masing sistem bahasa.

***Kutipan : Ular Sawah (Indonesia)***
***Phyton Reticulatus (Latin)***
***Rice Paddy Snake (Inggris)***

Data berupa *"Ular Sawah"* dalam bahasa Indonesia, *Phyton reticulatus* dalam bahasa Latin, dan *"Rice Paddy Snake"* dalam bahasa Inggris menunjukkan praktik multilingualisme (trilingual) dalam lanskap linguistik di ruang publik museum.

Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta cara masyarakat mengklasifikasikan hewan berdasarkan lingkungan hidupnya. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global dan upaya untuk menjangkau audiens internasional. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap objek tersebut. Penempatan bahasa Latin di tengah juga dapat menunjukkan pentingnya aspek ilmiah dalam penyajian informasi museum.

***Kutipan : Biawak (Indonesia)***
***Varanus (Latin)***
***Monitor Lizard (Inggris)***

Data tersebut bahasa Indonesia *"Biawak"* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung lokal mengenai jenis hewan yang dimaksud. Bahasa Inggris *"Monitor Lizard"* berfungsi sebagai padanan global yang memungkinkan pengunjung internasional memahami informasi tersebut. Sementara itu, bahasa Latin *"Varanus"* digunakan sebagai nama ilmiah yang merujuk pada genus biawak, sehingga memberikan keakuratan dalam klasifikasi ilmiah. Dengan demikian, ketiga bahasa ini menyampaikan informasi dalam tiga tingkat pemahaman lokal, global, dan ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal dan cara masyarakat mengenali fauna di lingkungan sekitar. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global dan keterbukaan terhadap audiens internasional. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap objek yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa museum tidak hanya menyampaikan informasi umum, tetapi juga mengaitkannya dengan pengetahuan akademik.

***Kutipan : Beruang Madu (Indonesia)***
***Helarctos Malayanus (Latin)***
***Sun Bear (Sun Bear)***

Data berupa "*Beruang Madu"* dalam bahasa Indonesia, *Helarctos malayanus* dalam bahasa Latin, dan *"Sun Bear"* dalam bahasa Inggris menunjukkan praktik multilingualisme (trilingual) dalam lanskap linguistik di ruang publik museum. Penggunaan tiga bahasa ini mencerminkan strategi komunikasi yang menggabungkan aspek lokal, global, dan ilmiah dalam penyajian informasi. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta cara masyarakat menamai fauna berdasarkan karakteristik tertentu, seperti *"madu"* yang merujuk pada kebiasaan hewan tersebut. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global dan keterbukaan museum terhadap audiens internasional. Sementara itu, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap objek yang ditampilkan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga memiliki dasar akademik.

***Kutipan : Trenggiling (Indonesi)***
***Manis Javanica (Latin)***
***Pangolin (Inggris)***

Data tersebut bahasa Indonesia *"Trenggiling"* berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung lokal mengenai jenis hewan yang dimaksud. Bahasa Inggris *"Pangolin"* digunakan sebagai padanan global yang memudahkan pengunjung internasional memahami informasi tersebut. Sementara itu, Bahasa Latin *"Manis javanica"* digunakan sebagai nama ilmiah yang bersifat universal dan memberikan identifikasi spesies secara akurat. Dengan demikian, ketiga bahasa ini menyampaikan

informasi dalam tiga tingkat pemahaman: lokal, global, dan ilmiah. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta cara masyarakat mengenali fauna berdasarkan konteks budaya. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global dan keterbukaan museum terhadap audiens internasional. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap objek yang ditampilkan.

***Kutipan : Harimau sumatera (Indonesia)***
***Panthera tigris sumatrae (Latin)***
***Sumatran tiger (Inggris)***

Data berupa "*Harimau Sumatera"* dalam bahasa Indonesia, *"Panthera tigris sumatrae"* dalam bahasa Latin, dan "*Sumatran tiger"* dalam bahasa Inggris menunjukkan praktik multilingualisme (trilingual) dalam lanskap linguistik di ruang publik museum. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta menunjukkan bahwa hewan tersebut merupakan fauna endemik Indonesia yang memiliki nilai penting dalam konteks budaya dan konservasi. Bahasa Inggris menunjukkan orientasi global dan upaya museum dalam memperkenalkan kekayaan fauna Indonesia kepada dunia internasional. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap spesies tersebut, khususnya dalam konteks klasifikasi dan konservasi.

***Kutipan :Binturung (Indonesia)***
***Arctictis bintutong (Latin)***
***Binturong (Inggris)***

Data tersebut menunjukkan bahasa Indonesia *"Binturung"* memberikan pemahaman kepada pengunjung lokal mengenai jenis hewan yang dimaksud. Bahasa Inggris *"Binturong"* digunakan tanpa perubahan istilah, yang menunjukkan bahwa nama lokal telah diadopsi secara internasional. Sementara itu, bahasa Latin *"Arctictis binturong"* digunakan sebagai nama ilmiah yang bersifat universal dan memberikan identifikasi spesies secara akurat. Penggunaan bahasa Indonesia mencerminkan identitas lokal serta kekayaan fauna Indonesia. Menariknya, penggunaan istilah yang sama dalam bahasa Inggris menunjukkan bahwa istilah lokal tersebut memiliki pengakuan global dan tidak mengalami penerjemahan, sehingga memperkuat identitas budaya lokal dalam konteks internasional. Di sisi lain, bahasa Latin memiliki makna simbolik sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang memberikan legitimasi ilmiah terhadap spesies tersebut.

## 4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara sebagai ruang publik edukatif yang memuat berbagai tanda kebahasaan tertulis berupa papan informasi, label koleksi, dan petunjuk arah. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 74 data lanskap linguistik yang dianalisis berdasarkan jenis bahasa, bentuk penggunaan bahasa, serta fungsi bahasa yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik museum, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Latin. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan karena muncul pada seluruh data yang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi di ruang publik museum. Selain itu, bahasa Inggris juga digunakan secara luas sebagai bahasa pendamping yang berfungsi memberikan terjemahan atau penjelasan tambahan bagi pengunjung internasional. Sementara itu, bahasa Latin digunakan secara terbatas, terutama dalam konteks penamaan ilmiah koleksi yang berkaitan dengan tanaman dan komoditas perkebunan.

Jika ditinjau dari bentuk penggunaannya, lanskap linguistik yang ditemukan terdiri atas bentuk monolingual, bilingual, dan multilingual. Bentuk bilingual merupakan bentuk yang paling dominan, yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam satu tanda kebahasaan. Hal ini menunjukkan adanya strategi komunikasi yang bertujuan menjangkau audiens yang lebih luas, baik pengunjung lokal maupun mancanegara. Sementara itu, bentuk monolingual umumnya digunakan pada tanda-tanda yang bersifat sederhana, seperti larangan dan peringatan, yang hanya menggunakan satu bahasa. Adapun bentuk multilingual ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit, biasanya pada tanda yang menggabungkan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Latin.

Berdasarkan fungsi bahasa, ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik museum didominasi oleh fungsi informatif atau referensial. Fungsi ini terlihat pada sebagian besar data yang berupa label koleksi, nama ruang, serta penjelasan

sejarah yang bertujuan memberikan informasi kepada pengunjung. Selain itu, terdapat pula fungsi direktif yang digunakan untuk mengatur perilaku pengunjung, seperti pada tanda larangan, peringatan, dan petunjuk. Di samping itu, fungsi ekspresif juga ditemukan, meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas, yaitu pada data yang mengandung nilai emosional atau ideologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik museum di Kota Medan mencerminkan praktik multilingualisme yang kuat dalam ruang publik institusional. Dominasi bahasa Indonesia dalam seluruh data menunjukkan bahwa bahasa nasional memiliki peran utama sebagai alat komunikasi resmi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan kebijakan bahasa nasional yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam ruang publik.

Di sisi lain, kehadiran bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping menunjukkan adanya orientasi global dalam penyajian informasi museum. Penggunaan bahasa Inggris dalam lanskap linguistik museum dapat dipahami sebagai strategi untuk menjangkau pengunjung internasional serta memperluas aksesibilitas informasi. Dalam perspektif lanskap linguistik yang dikemukakan oleh Landry & Bourhis, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam ruang publik mencerminkan fungsi informasional sekaligus simbolik. Bahasa Inggris dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol modernitas dan keterbukaan terhadap dunia internasional.

Selain itu, penggunaan bahasa Latin pada beberapa data menunjukkan adanya dimensi ilmiah dalam lanskap linguistik museum, khususnya di Museum Perkebunan

Indonesia. Bahasa Latin digunakan sebagai standar internasional dalam penamaan ilmiah, sehingga keberadaannya mencerminkan fungsi edukatif yang lebih spesifik. Hal ini memperlihatkan bahwa multilingualisme dalam museum tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga berkaitan dengan representasi pengetahuan ilmiah.

Dari segi bentuk penggunaan bahasa, dominasi bilingualisme menunjukkan bahwa museum secara aktif mengakomodasi kebutuhan pengunjung yang beragam secara linguistik. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tanda publik merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat yang heterogen. Bilingualisme dalam lanskap linguistik museum berfungsi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi serta memperluas jangkauan informasi.

Berdasarkan fungsi bahasa, dominasi fungsi informatif menunjukkan bahwa museum berperan sebagai media edukasi yang menyampaikan pengetahuan kepada pengunjung. Hal ini sesuai dengan fungsi museum sebagai institusi pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan informasi mengenai sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai alat representasi realitas yang memungkinkan pengunjung memahami makna dari objek yang dipamerkan.

Selain fungsi informatif, fungsi direktif juga memiliki peran penting dalam lanskap linguistik museum. Tanda-tanda seperti larangan, peringatan, dan petunjuk menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk mengatur perilaku pengunjung. Dalam konteks ruang publik, fungsi direktif tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga memiliki kekuatan regulatif yang mengikat. Bahasa dalam ruang publik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengatur interaksi

sosial dalam ruang fisik tertentu. Hal ini terlihat pada penggunaan tanda-tanda direktif di museum yang berfungsi menjaga ketertiban, keamanan, dan kelestarian koleksi.

Adapun fungsi ekspresif yang ditemukan dalam jumlah terbatas menunjukkan bahwa museum juga berperan dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan historis. Meskipun tidak dominan, fungsi ini penting karena berkaitan dengan pembentukan makna dan identitas budaya yang ingin disampaikan kepada pengunjung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik museum di Kota Medan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media edukasi, regulasi sosial, dan representasi identitas budaya. Multilingualisme yang ditemukan mencerminkan upaya museum dalam menyeimbangkan antara kebutuhan komunikasi lokal dan global, serta menunjukkan peran bahasa sebagai elemen penting dalam membangun pengalaman pengunjung di ruang publik.

# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi multilingualisme dalam lanskap linguistik museum di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa di Museum Perkebunan Indonesia dan Museum Negeri Sumatera Utara menunjukkan praktik multilingualisme yang cukup kuat dalam ruang publik edukatif. Bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik museum terdiri atas bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Latin.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling dominan karena digunakan pada seluruh data yang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa utama dalam penyampaian informasi di ruang publik sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Sementara itu, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pendamping yang berfungsi untuk memperluas jangkauan komunikasi, khususnya bagi pengunjung internasional. Adapun bahasa Latin digunakan secara terbatas dalam konteks penamaan ilmiah, yang menunjukkan adanya fungsi khusus dalam penyampaian informasi yang bersifat akademis.

Ditinjau dari bentuk penggunaannya, lanskap linguistik museum didominasi oleh bentuk bilingual, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tanda kebahasaan. Dominasi bentuk bilingual ini menunjukkan adanya upaya dari pihak museum untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan inklusif bagi pengunjung yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Selain itu, bentuk monolingual dan multilingual juga ditemukan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit.

Berdasarkan fungsi bahasa, penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik museum didominasi oleh fungsi informatif, yaitu untuk menyampaikan informasi mengenai koleksi, sejarah, dan ruang pamer kepada pengunjung. Selain itu, terdapat fungsi direktif yang berperan dalam mengatur perilaku pengunjung melalui tanda larangan, peringatan, dan petunjuk. Fungsi ekspresif juga ditemukan, meskipun terbatas, yang berfungsi menyampaikan nilai-nilai historis dan budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik museum di Kota Medan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media edukasi, regulasi sosial, dan representasi identitas budaya. Penggunaan multilingualisme dalam museum mencerminkan upaya institusi dalam menyeimbangkan kebutuhan komunikasi lokal dan global, serta memperkuat peran museum sebagai ruang publik yang inklusif dan edukatif.

## 5.2 Saran

Penelitian ini masih dapat dikembangkan dari berbagai sisi. Fenomena multilingualisme masih banyak terjadi di berbagai ranah tuturan. Selain itu, kajian lanskap linguistik sendiri juga masih sangat luas untuk diteliti lebih dalam lagi. Penelitian ini hanya menekankan pada fenomena multilingualisme museum di kota medan kajian Lanskap Linguistik. Oleh karena itu, masih banyak hal yang dapat diteliti dan dikajı lebih dalam lagi berdasarkan penelitian sejenis ini.

# DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, C. U., & Wulung, S. R. P. (2023). Lanskap Linguistik Daya Tarik Wisata: Aspek Multilingualisme di Kawasan Pariwisata Nasional Lembang dan Tangkubanparahu. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, *14*(1), 43–49. https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.14350

Agung, A., & Suari, P. (2021). *Linguistik lanskap di museum lontar gedong kirtya 1*. *September*, 1–11.

Aisyah, S. (2023). *Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya*. *2*(4), 143–146. https://doi.org/10.55123/toba.v2i4.3192

Alisoy, H. (2025). *Multilingualism : Cognitive , Social , and Educational Dimensions in a Globalized World*. *2*(2), 28–38.

Anam, A. K., Purnama, Y., & Hilaliyah, H. (2024). Lanskap Linguistik di Stadion Patriot Candrabhaga Kota Bekasi. *Indonesian Language Education and Literature*, *10*(1), 21. https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.15054

Bin-Tahir, S. Z. (2015). *Multilingual education in pesantren context*. Yogyakarta: Deepublish.

Eka, S., & Yusnia, A. (2022). *Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang*. *5*(1), 14–22.

Gorter, D. (2016.). *Methods and techniques for linguistic landscape research : About definitions , core issues and technological innovations*.

Harjanto, S. (2024). *Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya*. *5*(1), 59–72.

Janusheva, V., & Macedonia, N. (2024). *T - b , r n m*. *Edwards 2012*, 1–15. https://doi.org/10.31902/fll.48.2024.10

Kade, N., Rastitiati, J., Ariasri, N. R., Arjaya, I. K., & Agung, I. G. N. (2024). *The Linguistic Landscape of Pentingsari Tourism Village in Yogyakarta : Code Switching and Multilingualism*. *3*(1), 17–23. https://doi.org/10.52352/lacultour.v3i1.1439

Qolamani, B. (2023). *Mastering Advanced Qualitative Research Methods in Social Studies*. *18*(2), 105–124. https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.3846

Kuraesin, U. (2025). Linguistic Landscape in Bandung Geology Museum. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(2), 1987–1994. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5747

Kurniati, A., Djuwarijah, S., & Purba, A. (2023). *Multilingualism in The Linguistic Landscape in Cimahi*. https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2329468

Landry, R., & Bourhis, R. Y. (2013). *Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality*. *December*. https://doi.org/10.1177/0261927X970161002

Li, J., Dang, A., & Song, Y. (2022). Defining the ideal public space : A perspective from the publicness. *Journal of Urban Management*, *11*(4), 479–487. https://doi.org/10.1016/j.jum.2022.08.005

Mekt, G. (2023). *Aspects of multilingualism*. *1*(2), 95–103.

Posha, B. Y., & Yusnita, H. (2023). *PERAN MUSEUM SEBAGAI PUSAT EDUKASI DAN DAYA*. *1*(1), 46–58.

Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion : A Systematic Review. In *International Journal of Community Well-Being* (Vol. 7, Issue 2). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5

Rachman. (2024). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Ramos-vidal, I., Domínguez, E., & Ossa, D. (2024). *A systematic review to determine the role of public space and urban design on sense of community*. 633–655. https://doi.org/10.1111/issj.12472

Rohman, M. S., Masqotul, M., & Romadlani, I. (n.d.). Lanskap Linguistik Museum di Madura: Studi Kasus Museum Mandhilaras Pamekasan Madura. In *Culture, and Language* (Vol. 2, Issue 1).

Sari, R. W. (2025). *Museum: Sumber belajar dan pariwisata sejarah budaya di Kota Lubuklinggau*. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(2), 208–215

Sari, M. A., Luardini, M. A., & Perdana, I. (2025). *Linguistic Landscape in Palangka Raya City : Patterns , Roles , and Functions*. *8*(2), 497–506.

Siti Aisyah. (2023). Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, *2*(4), 96–99. https://doi.org/10.55123/toba.v2i4.3192

Sutrisno, D. B. (2023). Multilingualism & Translanguaging: A Review of Translanguaging Practices in the Linguistically Diverse Indonesian EFL Classrooms. *Journal of Languages and Language Teaching*, *11*(3), 547. https://doi.org/10.33394/jollt.v11i3.8265

Wulandari, R., Hidayat, A., Amalia, R., Fadli, M., Pasundan, U., & Widyatama, U. (2023). *Reimagining Literacy Practices in Indonesian Classrooms : Translanguaging Pedagogies in Multilingual Contexts*. *20*(1), 80–98.

Zhenyi, Z. (2024). Information Technologies: Concepts, Types and Functions. *Public Administration and Regional Development*, *25*, 921–941. https://doi.org/10.34132/pard2024.25.10

**Lampiran 1 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 061-6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL**

Proposal yang sudah di seminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dimas Ade Nugraha |
| NPM | : | 2202040047 |
| Program Studi | : | Pendidikan Bahasa Indonesia |
| Judul Proposal | : | Representasi Multilingualisme Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan |

Pada hari Senin, tanggal 26, bulan Januari, tahun 2026 sudah layak menjadi proposal skripsi

Medan, 26 Januari 2026

Disetujui oleh

Dosen Pembahas

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**

Dosen Pembimbing

**Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui oleh
Ketua Program Studi

**M. Afiv Toni Suhendra Saragih, M. Pd.**

**Lampiran 2 Form K1**

FORM K-1

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238**
Website :http:/www..fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada : Yth Ketua/ Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dimas Ade Nugraha**
NPM : 2202040047
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 120 IPK= : 3, 83

| Persetujuan Ket./ Sekret. Prog. Studi | Judul yang Diajukan | Disahkan Oleh Dekan Fakultas |
|---|---|---|
| | Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik: Studi Kasus Museum di Kota Medan | |
| | Peran *Self-Talk*: Monolog sebagai Media Perenungan Diri pada Studi Kualitatif Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa di Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara. | |
| | Analisis Strategi Bahasa Persuasif dalam Pidato Prabowo di Liputan6 pada Kanal YouTube | |

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, November 2025
Hormat Pemohon,

**Dimas Ade Nugraha**

Keterangan:
Dibuat Rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/ Seketaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**Lampiran 3 Form K2**

FORM K 2

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238**
Website :http:/www..fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

Kepada : Yth Ketua/ Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : **Dimas Ade Nugraha** |
| NPM | : 2202040047 |
| Program Studi | : Pendidikan Bahasa Indonesia |

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

*"Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan"*

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Ibu sebagai :

**Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.**

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya.
Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, November 2025
Hormat Pemohon,

**Dimas Ade Nugraha**

Dibuat Rangkap3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua Prodi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**Lampiran 4 Form K3**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
**Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 2989 /II.3/UMSU-02/F/2025
Lamp : ---
H a l : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikumWarahmatullahiwabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **Dimas Ade Nugraha**
N P M : 2202040047
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Representasi Multilingualisme dalam Lanskap Linguistik; Studi Kasus Museum di Kota Medan**

Pembimbing : **Sri Listiana Izar, S.Pd.,M.Pd.**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **22 Desember 2026**

Medan, 02 Rajab 1447 H
22 Desember 2025 M
Dekan

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**
NIDN. 0004066701

Dibuat rangkap 4 (empat) :
1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing

**Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 061-6619056 Medan 20238
Website: http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail : fkip@umsu.ac.id

## BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari Senin, tanggal 26, bulan Januari, tahun 2026 diselenggarakan Seminar Proposal. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia menerangkan bahwa:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dimas Ade Nugraha |
| NPM | : | 2202040047 |
| Program Studi | : | Pendidikan Bahasa Indonesia |
| Judul Proposal | : | Representasi Multilingualisme Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan |

Revisi/Perbaikan :

| No | Uraian/Saran Perbaikan |
|---|---|
| | Perbaikan pada rumusan masalah<br>Batasi pada sumber data |

Medan, 26 Januari 2026

Proposal ini dinyatakan Layak/ Tidak Layak dilanjutkan untuk penulisan Skripsi

Diketahui

Ketua Program Studi

**M. Afiv Toni Suhendra Saragih, M. Pd.**

Dosen Pembahas

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**

**Lampiran 6 Surat Izin Riset**

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
https://fkip.umsu.ac.id fkip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan
UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 312 /II.3/UMSU-02/F/2026
Lamp : ---
Hal : Izin Riset

Medan, 10 Sa'ban 1447 H
29 Januari 2026 M

**Kepada Yth,**
**Kepala Museum Negeri Sumatera Utara,**
**di-**
**Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.
Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

| | |
|---|---|
| Nama | : **Dimas Ade Nugraha** |
| N P M | : 2202040047 |
| Program Studi | : Pendidikan Bahasa Indonesia |
| Judul Penelitian | : **Representasi Multilingualisme Lanskap Linguistik Studi Kasus Museum di Kota Medan** |

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.
Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

a.n. Dekan

**Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd**
NIDN 0002066701

## Lampiran 7 Surat Balasan Riset

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
**DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF**
**UPTD. MUSEUM NEGERI**
Jan H.M. Joni No. 51, Medan, Kode Pos 20217
Website : disbudpar.sumutprov.go.id – Email : provsumuseumnegeri@gmail.com

Medan, 30 Januari 2026

Nomor : 800.1.4.1/230/UPTD.MUSEUMNEGERI/I/2026
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Yth. Dekan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Di-
Tempat

Sesuai Surat Dekan Unversitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor : 312/II.3/UMWU-02/F/2023, tanggal 29 Januari 2026 bahwa pada prinsipnya UPTD. Museum Negeri tidak keberatan menerima :

Nama : Dimas Ade Nugraha
NIM : 2202040047

Untuk melaksanakan Riset selama 1 (Satu) bulan mulai tanggal 31 Januari s.d 3 Maret 2026 di UPTD. Museum Negeri, dengan mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan untuk dilaksanakan dan diucapkan terima kasih.

Kepala UPTD. Museum Negeri,

Rachmat Hadi Saputra Harahap, SE., M.AP
Pembina (IV/a)
NIP. 19870810 2001001 1 016

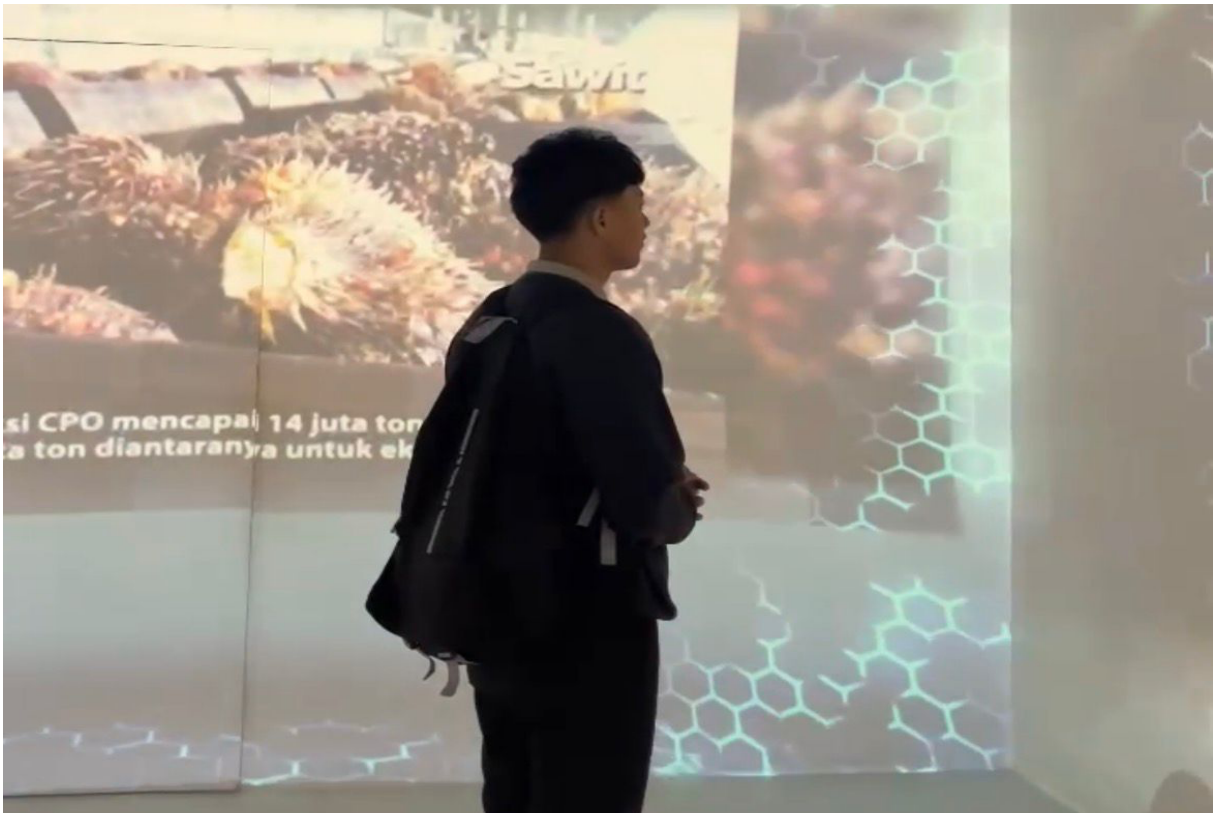
**Lampiran 8 Dokumentasi**



**Pengantaran Surat Izin Riset**



**Pengambilan Data di Museum Perkebunan Indonesia**

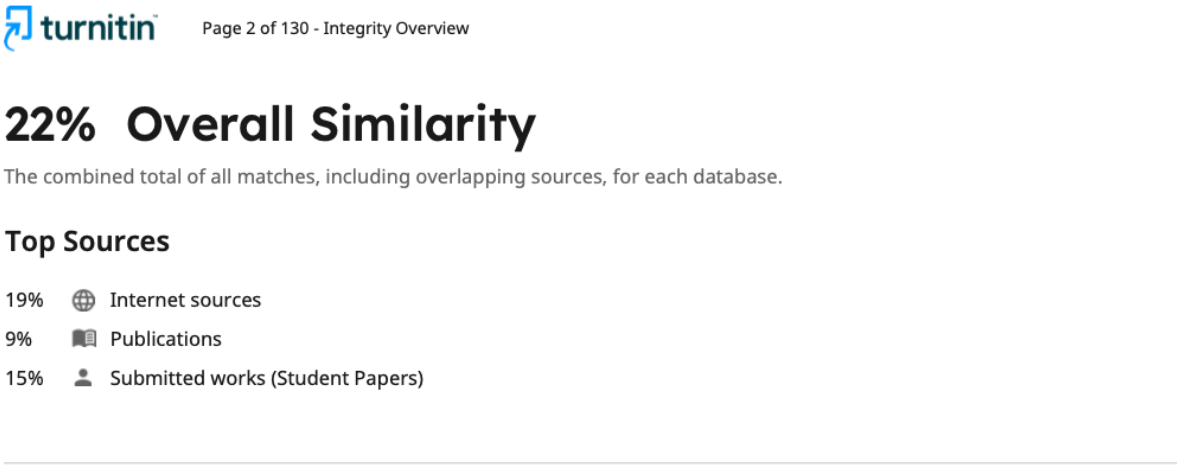





**Pengambilan Data di Museum Negeri Sumatera Utara**



**Lampiran 9 Turnitin**



turnitin Page 2 of 130 - Integrity Overview

22% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

19% Internet sources

9% Publications

15% Submitted works (Student Papers)

turnitin Page 3 of 130 - Integrity Overview

## Top Sources

19% Internet sources
9% Publications
15% Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

| | | |
|---|---|---|
| 1 | Internet | |
| repository.umsu.ac.id | | 5% |
| 2 | Internet | |
| repository.unhas.ac.id | | 1% |
| 3 | Student papers | |
| Universitas Tidar on 2022-04-22 | | <1% |
| 4 | Internet | |
| journal.trunojoyo.ac.id | | <1% |
| 5 | Internet | |
| ejournal.uinmadura.ac.id | | <1% |
| 6 | Internet | |
| docplayer.info | | <1% |
| 7 | Internet | |
| journal.literasisains.id | | <1% |
| 8 | Internet | |
| badanbahasa.kemdikbud.go.id | | <1% |
| 9 | Publication | |
| Anggini Tria Ramadhani, Iswadi Bahardur, Ricci Gemarni Tatalia. "LANSKAP LING... | | <1% |

**Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Data Pribadi

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Dimas Ade Nugraha |
| NPM | : | 2202040047 |
| Tempat/ Tanggal Lahir | : | Medan, 04 Juli 2004 |
| Agama | : | Islam |
| Anak ke | : | 3 (tiga) dari 3 tiga bersaudara |
| Alamat | : | Jl. Bilal Ujung No. 251, Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara |
| Email | : | nugrahadimasade@gmail.com |

### II. Nama Orangtua

| | | |
|---|---|---|
| Ayah | : | Wibisono Alex |
| Ibu | : | Yatini |
| Alamat | : | Jl. Bilal Ujung No. 251, Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara |

### III. Jenjang Pendidikan

| | | |
|---|---|---|
| SD | : | SD Negeri 060870 |
| SMP | : | SMP Negeri 27 Medan |
| SMA | : | SMA Negeri 7 Medan |
| Mahasiswa (2022-2026) | : | Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara |